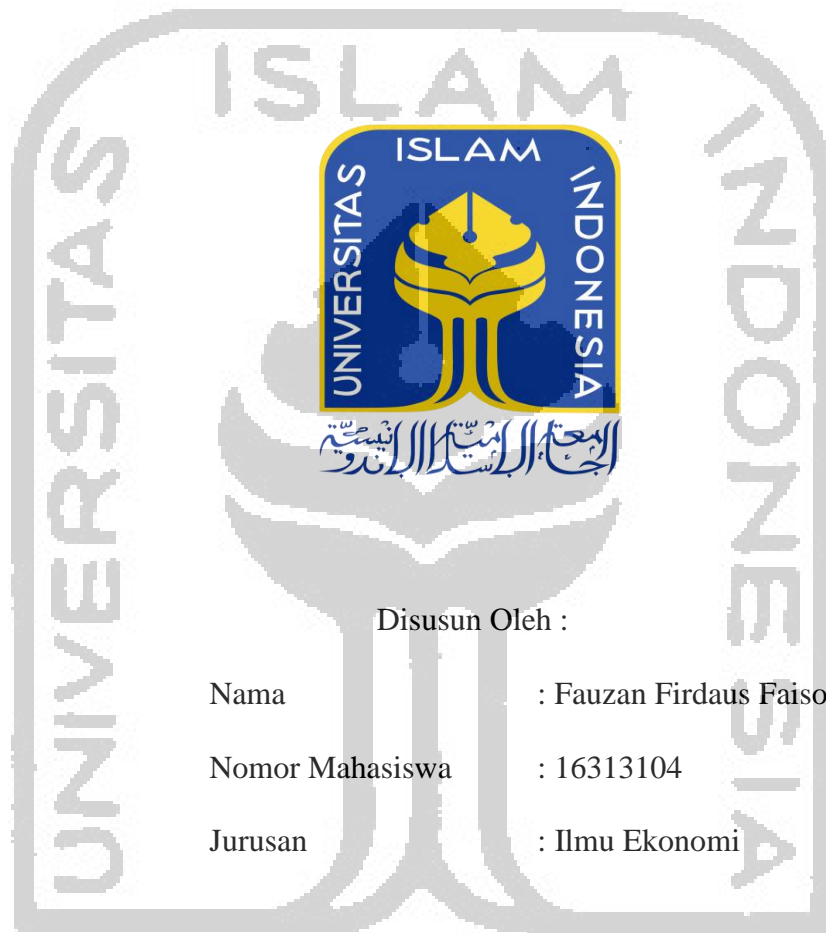


**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI
INDONESIA TAHUN 1999-2018**



Disusun Oleh :

Nama : Fauzan Firdaus Faisol

Nomor Mahasiswa : 16313104

Jurusan : Ilmu Ekonomi

ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2019/2020

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI
INDONESIA TAHUN 1999-2018**

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana strata-1 di Jurusan Ilmu Ekonomi , Fakultas Ekonomi, Universitas Islam

Indonesia

Oleh :

Nama : Fauzan Firdaus Faisol

Nomor Mahasiswa : 16313104

Jurusan : Ilmu Ekonomi



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Oktober 2019

Pemulis,

METERAI
TEMPEL

10849AHFD91564167

6000
RIBU RUPIAH

Fauzan Firdaus Faisol

PENGESAHAN SKRIPSI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI
INDONESIA TAHUN 1999-2018

Nama : Fauzan Firdaus Faisol

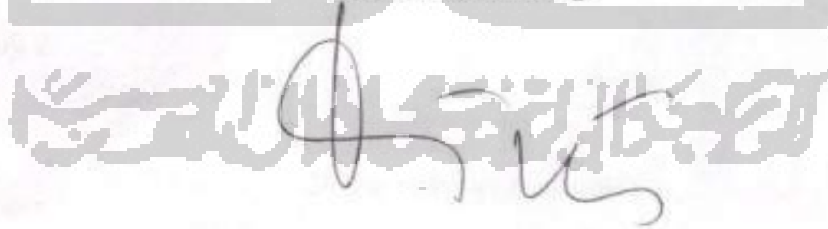
Nomor Mahasiswa : 16313104

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 12 November 2019

Telah disetujui dan disahkan oleh:

Dosen Pembimbing,



Diana Wijayanti, S.E., M.Si.

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI INDONESIA
TAHUN 1999-2018

Disusun Oleh : FAUZAN FIRDAUS FAISOL

Nomor Mahasiswa : 16313104

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Jum'at, tanggal: 13 Desember 2019

Penguji/Pembimbing Skripsi : Diana Wijayanti, Dra., M.Si.

Penguji : Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada ALLAH SWT atas rahmatNya skripsi ini dapat diselesaikan, sebuah karya tulis ini saya persembahkan untuk

Kedua orang tua saya Bapak Faisol dan Ibu Reno Yusnita,
Beserta keluarga besar.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MOTTO

“Karunia Allah yang paling lengkap adalah kehidupan yang didasarkan pada ilmu

pengetahuan”

-Ali bin Abi Thalib-

“Be like the flower that gives its fragrance to even the hand that crushes it.”

-Ali bin Abi Thalib-

“A hopeless person sees difficulties in every chance, but a hopeful person sees

chances in every difficulty.”

-Ali bin Abi Thalib -

لَا يَجِدُ الْفَيْضَ إِلَّا فِي الْفَيْضِ وَالْغِنَى إِلَّا فِي الْغِنَى

Abstract

Analysis of Factors Affecting Poverty in Indonesia 1999-2018

Data analysis method used is time series data analysis. Analysis of time series data can be determined as the values of a variable sequentially according to a certain period of time. The variables in this analysis look at the influence of the independent variables, namely the regional minimum wage (UMR), economic growth, earnings, and earnings. Poverty (number of poor people) as the dependent variable. The data used are secondary data from Indonesia in 1999-2018. Public data, economic growth, wins, gains and poverty were obtained from BPS and the World Bank. The model used is the Error Correction Model (ECM) which can be defined as a model suitable for time series data that is not stationary. The ECM model steps are the first to find out whether the time series data is stationary or not stationary. The second is the cointegration test between the relationships between the variables which would prefer not to be stationary, but a linear combination between variables that could be stationary.

Keywords: Poverty, Regional Minimum Wage, Economy, Unemployment

Abstraksi

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia

Tahun 1999-2018

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data time series. Analisis data time series dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai suatu variabel yang berurutan menurut jangka waktu tertentu. Variabel dalam analisis ini melihat pengaruh variabel independen yaitu upah minimum regional (UMR), pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pengangguran. Kemiskinan (jumlah penduduk miskin) sebagai variabel dependen. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Indonesia tahun 1999-2018. Data umr, pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, dan kemiskinan di dapatkan dari BPS dan World Bank. Sedangkan model yang digunakan adalah Error Correction Model (ECM) yang dapat didefinisikan sebagai model yang tepat bagi data time series yang tidak stasioner. Adapun langkah-langkah model ECM adalah yang pertama mencari tahu apakah data time series tersebut stasioner atau tidak stasioner. Yang kedua yaitu uji kointegrasi suatu hubungan jangka antara peubah-peubah yang meskipun secara individual tidak stasioner tetapi kombinasi linier antara peubah tersebut dapat menjadi stasioner.

Kata Kunci : Kemiskinan, Upah Minimum Regional, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala karunia rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam semoga selalu dilimpahkan kepada Allah SWT dan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, dank arena syafaatnya kita dapat hijrah dari zaman kegelapan menuju zaman yang diridhoi oleh Allah SWT.

Penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia Tahun 1999-2018” adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata S-1 pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan laporan penelitian ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan, sehingga segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan penelitian ini. Semoga penelitian dapat bermanfaat bagi diri penulis dan pihak - pihak terkait lainnya.

Dalam penulisan penelitian ini penulis tidak lupa pula mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayahNya serta kesehatan yang telah dilimpahkanNya kepada penulis selama menulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

2. Orangtua tercinta, Papa dan Mama tercinta yang tidak pernah hentinya mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya serta doa tulus yang selalu diberikan kepada penulis.
3. Saudara tercinta, Ririn Priantini Faisol, Dendi Pratifo Faisol dan Habibullah Faisol yang selalu memberikan semangat, keyakinan dan motivasi untuk penulis.
4. Keluarga Besar Papa dan Keluarga Besar Mama yang selalu mendoakanku tanpa letih siang dan malam, serta memberikan nasihat dan semangat yang tiada hentinya.
5. Diana Wijayanti, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, terimakasih telah membimbing dan memberikan arahan dengan sabar kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Terimakasih kepada Fitri, Wisda, Mahrus, Fathur, Abi, Ridwan, Iqbal, Aisyah, Keysha dan Sagaf yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu proses penelitian ini berjalan dengan baik.
7. Terimakasih kepada keluarga keduaku, Keluarga Besar, Bang Putra Gemilang, kak Kirana Ika, bang Ilham Firdian, Sansan, Wildan, Ahmad Firdaus, Firdan Rustandi, Muh Fichrie, Ridho al-islami, Zursida Arda yang telah menginspirasi dalam segala hal.

Yogyakarta, Oktober 2019

Penulis

Fauzan Firdaus Faisol

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
Abstract.....	viii
Abstraksi.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	2
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3.Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II. KAJIAN PUSTAKA dan LANDASAN TEORI.....	13
2.1 Kajian Pustaka.....	13

2.1.1 Penelitian Terdahulu	13
2.2. Landasan Teori	16
2.2.1 Pengertian Kemiskinan.....	16
2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan.....	18
2.3.1 Upah	18
2.3.2 Teori Upah Minimum.....	19
2.3.3 Pertumbuhan Ekonomi.....	22
2.3.4 Inflasi.....	26
2.3.5 Pengangguran.....	28
2.4 Hubungan Antara Variabel.....	29
2.5 Hipotesis.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	33
3.1.1 Jenis Data.....	33
3.1.2 Sumber Data.....	33
3.2 Variabel Penelitian.....	33
3.2.1 Variabel Dependen.....	33
3.2.2 Variabel Independen.....	34
3.3 Metode Analisis.....	35
3.3.1 Uji Stasioneritas	36
3.3.2 Uji Kointegrasi	39
3.3.3 Error Correction Model (ECM).....	40

3.3.4 Pengujian Hipotesis.....	41
3.3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	42
3.3.4.2 Uji F (Kelayakan Model)	43
3.3.4.3 Uji t (Signifikasi)	43
3.3.5. Uji Asumsi Klasik.....	45
3.3.5.1 Uji Multikolinieritas.....	45
3.3.5.2 Uji Heteroskedastisitas.....	45
3.3.5.3 Uji Autokorelasi	46
3.3.5.4 Uji Normalitas.....	47
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	49
4.2 Hasil dan Analisis	51
4.2.1 Uji Stasioneritas	51
4.2.2 Uji Kointegrasi.....	59
4.2.3 Error Correction Model (ECM)	60
4.2.4 Pengujian Hipotesis.....	63
4.2.4.1 Pengujian Kesesuaian Determinasi (R^2).....	64
4.2.4.2 Uji F (kelayakan Model).....	64
4.2.4.3 Uji t (Signifikasi)	64
4.2.5 Uji Asumsi Klasik	66
4.2.5.1 Uji Multikolinieritas.....	68
4.2.5.2 Uji Heteroskedastisitas.....	69
4.2.5.3 Uji Autokorelasi	69
4.2.5.4 Uji Normalitas	69
4.3 Interpretasi Hasil Regresi	70
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
5.1 Kesimpulan	73

5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN HASIL ANALISIS.....	79

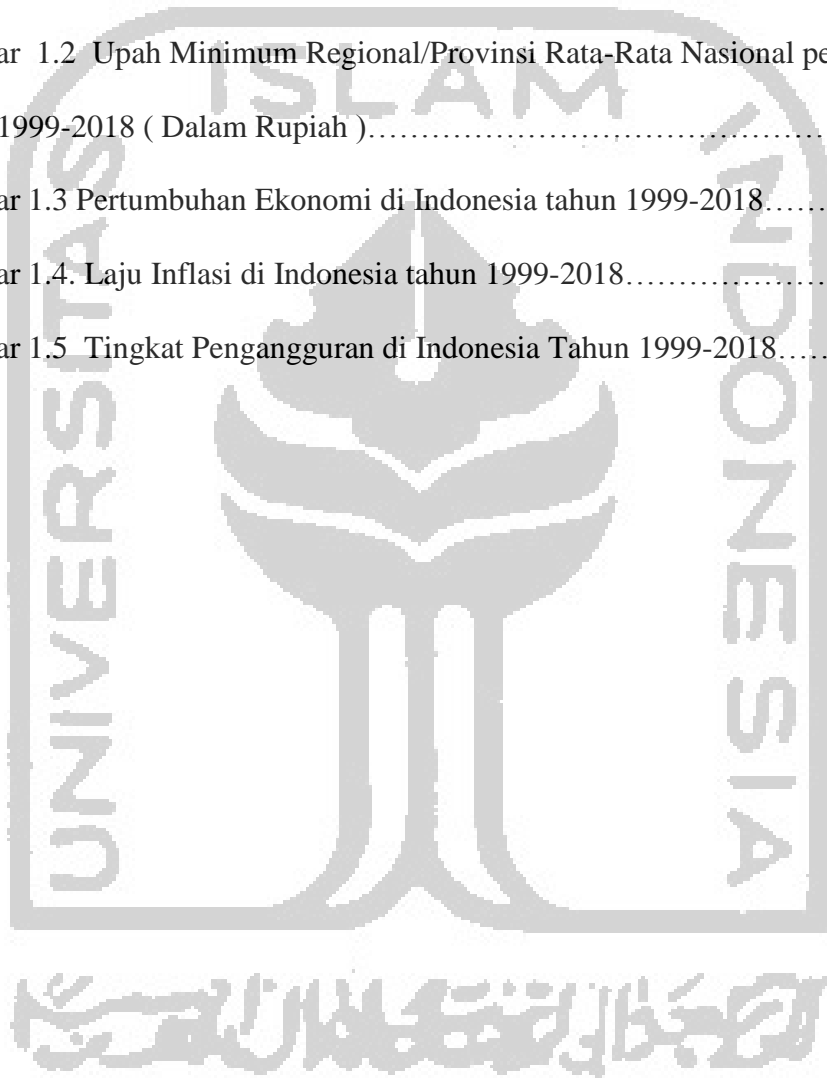


DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tingkat Kemiskinan, Rata-rata UMR, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Tingkat Pengangguran di Indonesia tahun 1999-2018.....	49
Tabel 4.2 Uji Stasioneritas Pada Level (Y) dan Uji Stasioneritas pada First Difference (Y)....	50
Tabel 4.3 Uji Stasioneritas pada Level (X1).....	51
Tabel 4.4 Uji Stasioneritas pada First difference (X1).....	51
Tabel 4.5 Uji Stasioneritas Pada Level (X2).....	52
Tabel 4.6 Uji Stasioneritas Pada First Difference (X2).....	52
Tabel 4.7 Uji Stasioneritas Pada Level (X3).....	53
Tabel 4.8 Uji Stasioneritas Pada First Difference (X3).....	53
Tabel 4.9 Uji Stasioneritas Pada Level (X4).....	54
Tabel 4.10 Uji Stasioneritas First Difference (X4).....	54
Tabel 4.11 Level Semua Variabel.....	55
Tabel 4.12 First Difference (Semua Variabel).....	56
Tabel 4.13 Uji Kointegrasi.....	58
Tabel 4.14 Regresi ECM Jangka Panjang.....	59
Tabel 4.15 Regresi ECM Jangka Pendek.....	61
Tabel 4.16 Uji Multikolinieritas.....	66
Tabel 4.17 Uji Heteroskedastisitas.....	67
Tabel 4.18 Uji Autokorelasi.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Persentase Penduduk Miskin di Indonesia tahun 1999-2018.....	2
Gambar 1.2 Upah Minimum Regional/Provinsi Rata-Rata Nasional per tahun dari tahun 1999-2018 (Dalam Rupiah).....	4
Gambar 1.3 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 1999-2018.....	5
Gambar 1.4. Laju Inflasi di Indonesia tahun 1999-2018.....	7
Gambar 1.5 Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1999-2018.....	8



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki jumlah penduduk yang sangat besar dengan begitu pemerintah Indonesia harus bisa memperhatikan seluruh penduduknya. Kemiskinan merupakan permasalahan yang selalu ada di berbagai negara terutama negara yang sedang berkembang. Di Indonesia permasalahan yang paling kompleks yaitu mengenai kemiskinan, karna banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan seperti tingkat inflasi di Indonesia, upah minimum regional, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran serta peran pemerintah yang masih kurang sehingga kemiskinan ini masih terus berlanjut.

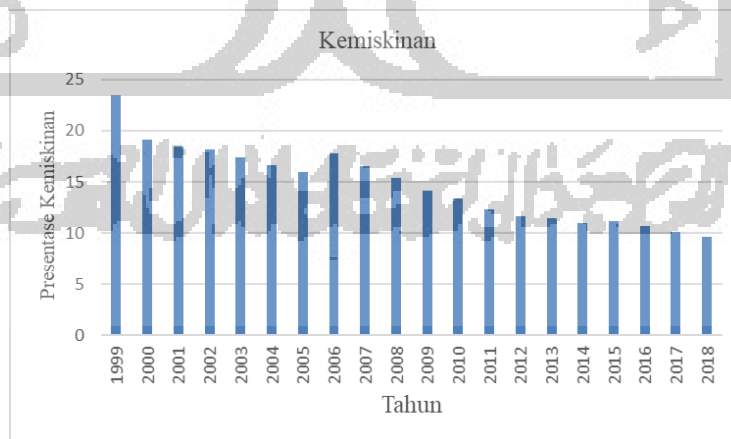
Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dan Departemen Sosial, kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup layak baik dari segi makanan maupun bukan makanan. Definisi Kemiskinan ini diartikan dimana kondisi yang kurang diakibatkan kebutuhan hidup seperti makanan, minuman, pakaian, rumah serta kebutuhan pokok lainnya selama satu bulan berdasarkan jumlah protein, kalori vitamin dan bahan mineral lainnya yang diperlukan untuk hidup layak.

Permasalahan kemiskinan ini merupakan permasalahan yang berdampak negatif bagi suatu negara. Dampak negatif yang timbul oleh kemiskinan ini seperti

masalah-masalah sosial yang di hadapi oleh masyarakat serta dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi Indonesia. Untuk itu salah satu cara untuk mengatasi kemiskinan ini yaitu dengan adanya pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan Ekonomi adalah suatu proses perekonomian di suatu negara yang mengalami peningkatan yang bernilai positif dalam sebuah negara. Untuk memperbaiki perekonomian di suatu negara maka pemerintah harus menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan keterampilan untuk meningkatkan pendapatan nasional. Dengan begitu dapat mengatasi atau mengurangi tingkat kemiskinan di suatu negara.

Pada tabel 1.1, dapat dilihat bahwa persentase penduduk miskin di Indonesia tiap tahun nya selalu mengalami penurunan, seperti tahun 1999 yang persentase penduduk miskin nya sebesar 23.43% turun menjadi 19.14% pada tahun 2000 dan pada tahun 2018 pesentase penduduk miskin di Indonesia sebesar 9.66 yang merupakan tingkatan yang paling rendah pada 20 tahun terakhir ini.

Grafik 1.1 Persentase Penduduk Miskin di Indonesia tahun 1999-2018

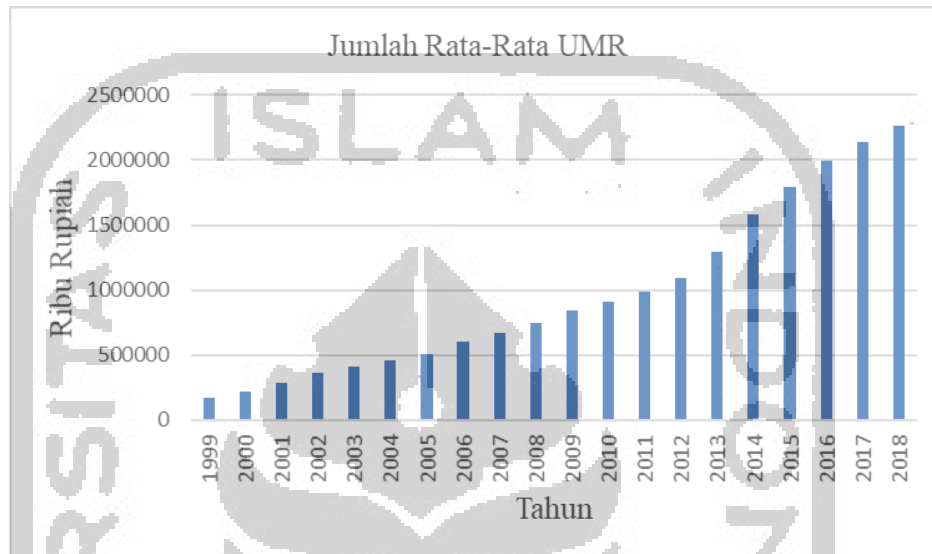


Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Kebijakan upah minimum juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Gagasan upah minimum yang sudah dimulai dan dikembangkan sejak awal tahun 1970-an bertujuan untuk mengusahakan agar dalam jangka panjang besarnya upah minimum paling sedikit dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum (KHM), sehingga diharapkan dapat menjamin tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup beserta keluarga dan sekaligus dapat mendorong peningkatan produktivitas kerja dan kesejahteraan buruh (Sonny Sumarsono, 2003).

Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor : Per-01/Men/1999, Upah minimum ialah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Dan yang dimaksud dengan tunjangan tetap adalah suatu jumlah imbalan yang diterima pekerja secara tetap dan teratur pembayarannya, yang tidak dikaitkan dengan kehadiran ataupun pencapaian prestasi tertentu. Kebijakan penetapan upah minimum oleh pemerintah adalah kebijakan yang diterapkan dengan tujuan sebagai jaring pengaman terhadap pekerja atau buruh agar tidak dieksploitasi dalam bekerja dan mendapat upah yang dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum (KHM). Jika kebutuhan hidup minimum dapat terpenuhi, maka kesejahteraan pekerja meningkatkan dan terbebas dari masalah kemiskinan .

Grafik 1.2 Upah Minimum Regional/Provinsi Rata-Rata Nasional per tahun dari tahun 1999-2018 (Dalam Rupiah)



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

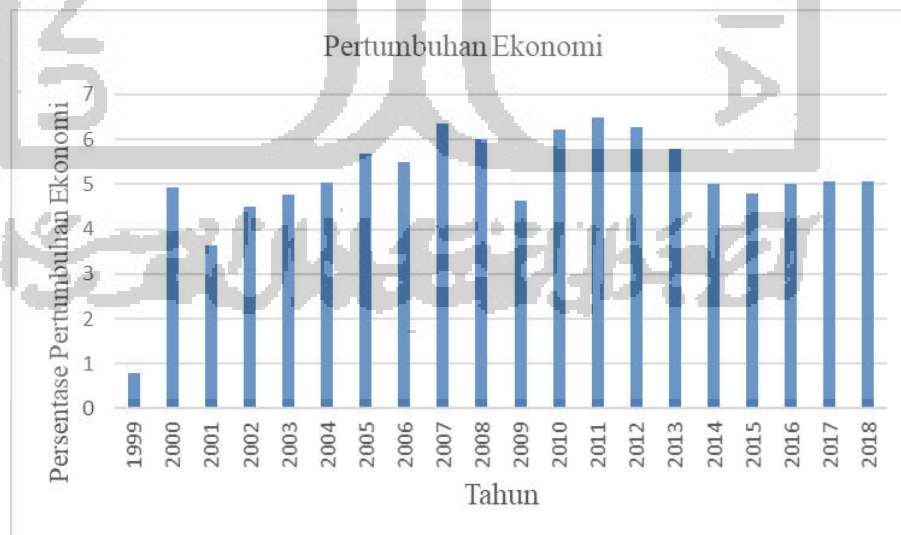
Pada tabel 1.2, dapat dilihat bahwa upah minimum Regional/Provinsi rata-rata nasional per tahun nya selalu mengalami kenaikan. Pada tahun 1999 upah minimum nya berada pada Rp 175.400 naik menjadi Rp 216.500 pada tahun 2000. Dan pada saat 2018 upah minium rata-rata di Indonesia jauh meningkat sebesar Rp 2.264.676.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya ialah bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar disetiap golongan

pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin. Secara langsung, hal ini berarti pertumbuhan perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja yaitu sektor pertanian atau sektor yang padat karya. Adapun secara tidak langsung, diperlukan pemerintah yang cukupefektif mendistribusikan manfaat pertumbuhan yang mungkin didapatkan dari sektor modern seperti jasa yang padat modal (Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti, 2008).

Pada tabel 1.3, dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Tahun 1999 pertumbuhan ekonomi sebesar 0.79% meningkat menjadi 4.92% pada tahun 2000 yang berarti meningkat sebesar 4.13%. Dan begitu juga seterusnya pertumbuhan ekonomi selalu meningkat dan juga mengalami penurunan, pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi menjadi sebesar 5.06%.

Grafik 1.3 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 1999-2018



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kemiskinan yaitu inflasi. Inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang penting bagi suatu negara khususnya negara berkembang. Inflasi merupakan indikator yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Inflasi ini akan dapat menimbulkan beberapa akibat buruk kepada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Salah satu akibat penting dari inflasi adalah cenderung menurunkan taraf kemakmuran segolongan besar masyarakat.

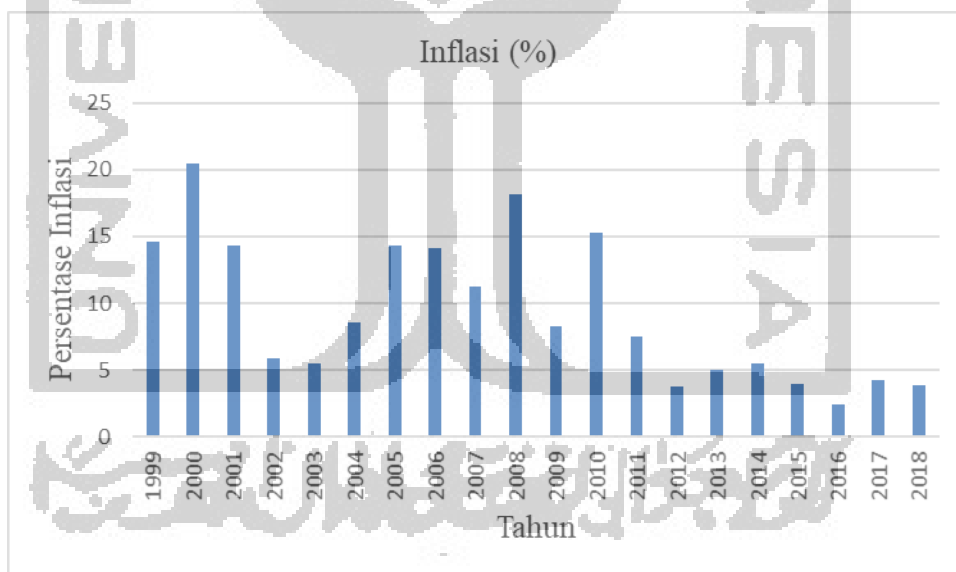
Inflasi merupakan bagian dari keadaan prekonomian yang akan dialami oleh suatu negara, hanya saja setiap negara memiliki tingkat inflasi yang berbeda-beda. Untuk mengukur tingkat inflasi dapat menggunakan Indeks Harga Konsumen. Selain itu dalam beberapa istilah penggunaan inflasi digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang, yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Beberapa ekonom (dari beberapa sekeloh di Austria) masih menggunakan arti ini dan peningkatan harga-harga. Inflasi yang terjadi dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang berbeda. Beberapa penyebab inflasi diantaranya bisa disebabkan oleh sektor faktor ekspor impor, tabungan atau investasi, pengeluaran dan penerimaan negara, sektor pemerintah dan swasta.

Inflasi sebagai suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat). Menurut definisi ini, kenaikan harga yang sporadis bukan dikatakan sebagai Inflasi. Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan dijumpai di hampir semua

Negara di dunia. Inflasi adalah kecenderungan dari harga – harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang – barang lain (Boediono, 1995).

Pada tabel 1.4, dapat dilihat bahwa laju inflasi menunjukkan adanya penurunan dan peningkatan dari tahun ke tahun, seperti tahun 1999 yang mengalami inflasi sebesar 14.61% naik menjadi 20.47% dan pada tahun 2017 laju inflasi sebesar 4.27% dan turun pada tahun 2018 menjadi 3.8%.

Grafik 1.4 Laju Inflasi di Indonesia Tahun 1999-2018

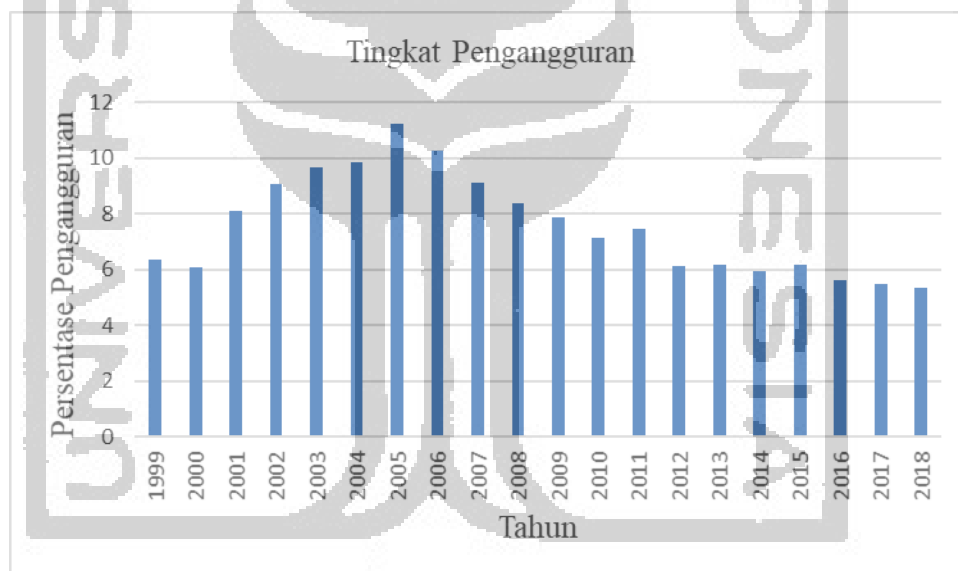


Sumber : World Bank Data

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan yaitu pengangguran. Tingkat pendapatan adalah merupakan salah satu unsur yang

menentukan bagaimana keadaan masyarakat tersebut. Jika masyarakat memiliki pendapatan yang tinggi maka itu akan berdampak positif pada kehidupan mereka dan akan meningkatkan kemakmuran mereka. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) ini bisa terwujud. Jika pendapatan masyarakat itu rendah maka itu akan menimbulkan masalah dan itu merupakan permasalahan dalam kemiskinan ini (Sadono Sukirno,2003).

Grafik 1.5 Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1999-2018



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada tabel 1.5, dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran di Indonesia setiap tahun nya selalu mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 1999 tingkat pengangguran yaitu sebesar 6.36 % menurun menjadi 6.08% pada tahun 2000 yang berarti menurun sebesar 0.28% akan tetapi juga seterusnya tingkat pengangguran

terus mengalami kenaikan lalu juga menurun dan pada tahun 2018 tingkat pengangguran menjadi sebesar 5.34 yang berarti tingkat pengangguran di Indonesia ini terus mengalami penurunan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, di Indonesia pada periode 1999-2018 terjadi penurunan tingkat kemiskinan. Tetapi permasalahan ini harus terus selalu diperhatikan karna kemiskinan ini dapat berdampak buruk pada perekonomian di Indonesia. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia sehingga dapat dijadikan sebagai dasar kebijakan bagi pemerintah dalam mengatasi kemiskinan. Dengan begini penulis tertarik untuk meneliti dan memilih judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Tahun 1999-2018”

1.2 Rumusan Masalah

Dengan permasalahan diatas maka persoalan penelitian yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh upah minimum regional terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1999-2018?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1999-2018?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1999-2018?

4. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1999-2018?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3 Tujuan Penelitian

2. Untuk menganalisis pengaruh upah minimum regional terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1999-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1999-2018.
4. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1999-2018.
5. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1999-2018.

1.4 . Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

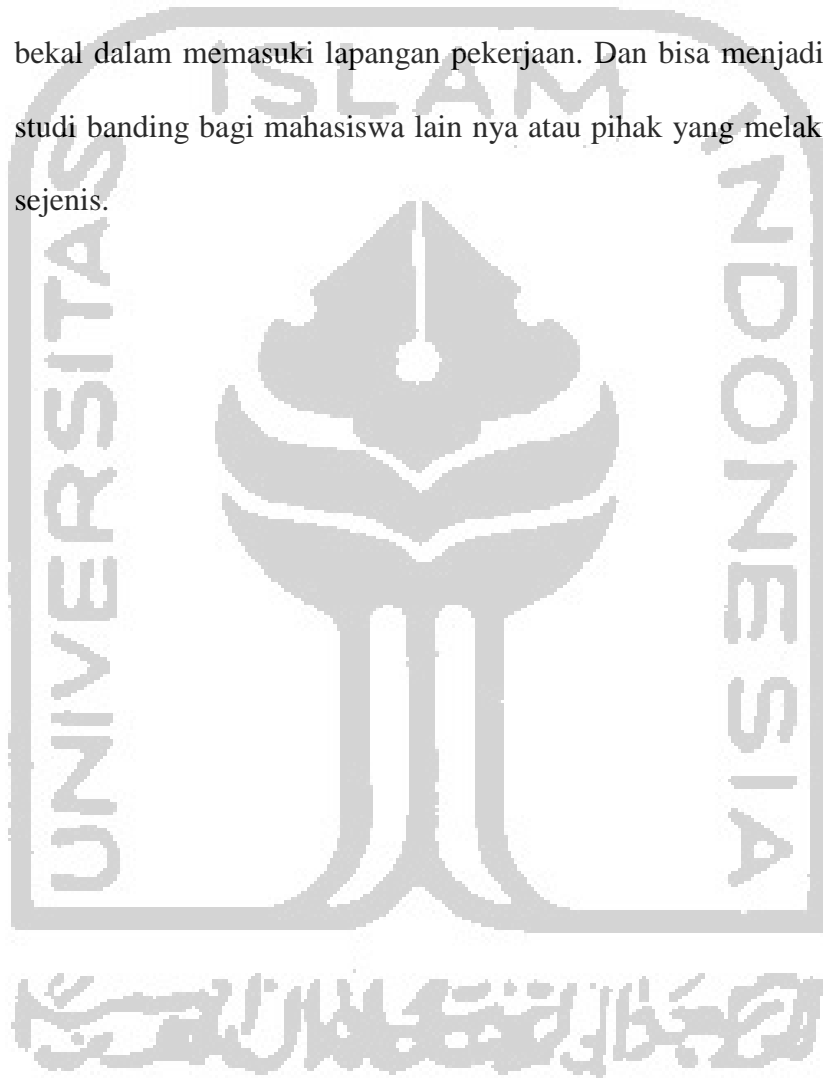
Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dengan mengembangkan ilmu yang sudah di dapatkan dalam proses pembelajaran di perkuliahan di prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

2. Bagi Instansi Terkait

Data dan informasi dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama dan menambah ilmu dan wawasan mengenai kemiskinan di Indonesia.

3. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

Meningkatkan keterampilan dan mempersiapkan mahasiswa untuk sebagai bekal dalam memasuki lapangan pekerjaan. Dan bisa menjadikan ini sebagai studi banding bagi mahasiswa lain nya atau pihak yang melakukan penelitian sejenis.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa dokumen-dokumen terkait dengan judul penelitian, diantaranya :

Susanto A.B (2015), "*Impact Of Economic Growth, Inflation, And Minimum Wage On Proverty in Java*". Penelitian yang dilakukan peneliti mempunyai tujuan bagaimana pengaruh dari pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di pulau Jawa. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dengan regresi data panel dinamis berdasarkan *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian yang didapatkan adalah pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan dengan dampak yang negatif, maka dapat disimpulkan apabila pertumbuhan ekonomi naik maka tingkat kemiskinan di pulau Jawa akan turun, sementara untuk inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan dan yang terakhir adalah Upah minimum yang tidak mempunyai pengaruh terhadap sama sekali terhadap tingkat kemiskinan.

Sekar, Dita Ayu (2018), melalukan penelitian yang berjudul "Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa

Timur Tahun 2010-2015”. Tujuan dalam penelitian tersebut adalah menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional bruto (PDRB), tingkat pengangguran terbuka, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), jumlah penduduk, dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2015. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan alat analisis regresi data panel. Hasil yang didapatkan dalam penelitian tersebut adalah Produk Domestik Regional bruto (PDRB), tingkat pengangguran terbuka, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur, Dan untuk Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) berpengaruh positif jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur.

Hambarsari, Dwi Puspa (2016), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2014”. Dalam penelitiannya mempunyai tujuan apakah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dalam kurun waktu tahun 2004 hingga 2014 dan metode yang dipakai adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian tersebut adalah pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan sementara itu pertumbuhan penduduk dan inflasi berpengaruh positif.

Permana dan Anggit (2012), telah melakukan penelitian yaitu “Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004 – 2009”. Penelitian yang dilakukan tersebut bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor apakah yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di 35 kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah pada tahun 2004 – 2009”. Data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan teknik analisis data panel yang terdiri dari data *time series* pada tahun 2004 – 2009, dan data *cross section* dengan menggunakan 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Hasil yang didapatkan pada penelitian tersebut adalah PDRB, pendidikan, dan kesehatan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan sementara pengangguran berpengaruh positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo, Adit Agus (2010) Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdapat panel data dengan pendekatan efek tetap (fixed effect model) dan menggunakan jenis data sekunder. Hasil dari penelitian ini terdapat bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan. Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan model fixed effect model. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu tidak menggunakan variabel upah minimum dan tingkat pengangguran.

Rohani (2016) meneliti pengaruh pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi

Selatan. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, variabel pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, dan variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan dapat dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas Chambers (dalam Suryawati, 2005 : 1) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *intergrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (*poverty*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*dependence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis. Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri (Suryawati, 2005 : 1)

Kemiskinan dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

1. Kemiskinan absolut, kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja.
2. Kemiskinan relatif, kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.
3. Kemiskinan kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
4. Kemiskinan struktural, situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

Kemiskinan juga dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Kemiskinan alamiah, berkaitan dengan kelangkaan sumber daya alam dan prasarana umum, serta keadaan tanah yang tandus.
2. Kemiskinan buatan, lebih banyak diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang membuat masyarakat tidak mendapat menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi yang ada secara merata.

Bappenas mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang, tidak mampu atau tidak dapat memenuhi hak-hak dasar mereka untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang layak. Hak-hak dasar masyarakat antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial-politik, baik bagi perempuan maupun bagi laki-laki. Kemiskinan dapat kita pahami dalam berbagai cara, pemahaman utamanya seperti:

1. Gambaran kekurangan materi, yang biasanya kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, pelayanan kesehatan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi dimana mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan pokoknya.
2. Gambaran tentang kebutuhan sosial termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini termasuk pendidikan dan informasi.
3. Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai. Makna memadai di sini sangat berbeda-beda bagaimana cara mereka sendiri untuk mencukupinya.

2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan

2.3.1 Upah

Upah pada dasarnya merupakan sumber utama penghasilan seseorang, oleh karenanya upah harus cukup untuk memenuhi kebutuhan pekerja dan keluarganya dengan wajar. Ini merupakan imbalan terhadap tenaga dan pikiran yang diberikan pekerja kepada pengusaha, maka pengusaha akan memberikan kepada pekerja dalam bentuk upah. Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya. Jadi dengan begitu upah berfungsi sebagai imbalan atas usaha kerja yang diberikan seseorang kepada pengusaha. Upah dibayar oleh pengusaha sesuai atau sama dengan usaha kerja (produktivitas) yang diberikan kepada pengusaha (Sonny Sumarsono, 2003). Upah merupakan salah satu unsur untuk menentukan harga pokok dalam perusahaan, karena ketidaktepatan dalam menentukan besarnya upah akan sangat merugikan perusahaan. Oleh karenanya ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat upah yaitu sebagai berikut :

1. Penawaran dan Permintaan Tenaga Kerja, untuk pekerjaan yang membutuhkan keterampilan tinggi dan jumlah tenaga kerjanya langka, maka

upah cenderung tinggi, sedangkan untuk jabatan-jabatan yang mempunyai penawaran yang banyak biasanya upahnya juga cenderung turun.

2. Organisasi Buruh, jika terdapat organisasi buruh maka akan mempengaruhi tingkat upah. Dengan adanya serikat buruh yang kuat akan dapat meningkatkan tingkat upah demikian pula sebaliknya.
3. Kemampuan untuk Membayar Pemberian upah tergantung pada kemampuan membayar dari perusahaan. Bagi perusahaan, upah merupakan salah satu komponen biaya produksi, tingginya upah akan mengakibatkan tingginya biaya produksi, yang pada akhirnya akan mengurangi keuntungan.
4. Produktivitas Kerja, upah sebenarnya adalah imbalan atas prestasi kerja karyawan. Semakin tinggi prestasi kerja karyawan, maka semakin besar upah yang mereka terima. Prestasi kerja ini dinyatakan sebagai produktivitas kerja.

2.3.2 Teori Upah Minimum

Dalam pasar tenaga kerja sangat penting untuk menetapkan besarnya upah yang harus dibayarkan perusahaan pada pekerjanya. Untuk itu dalam Undang-undang upah minimum menetapkan harga terendah tenaga kerja yang harus dibayarkan (Mankiw, 2006). Menurut Kaufman (2000), tujuan utama ditetapkannya upah minimum itu sendiri adalah untuk memenuhi standar hidup pokok mereka seperti untuk kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan mereka. Upah minimum ini bertujuan mengangkat derajat penduduk berpendapatan rendah, terutama pekerja miskin.

Kebijakan upah minimum di Indonesia tertuang dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor : Per-01/Men/1999 dan UU Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003. Upah minimum sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor : Per-01/Men/1999 tentang Upah Minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Yang dimaksud dengan tunjangan tetap adalah suatu jumlah imbalan yang diterima pekerja secara tetap dan teratur pembayarannya ,yang tidak dikaitkan dengan kehadiran ataupun pencapaian prestasi tertentu. Tujuan dari penetapan upah minimum adalah untuk mewujudkan penghasilan yang layak bagi pekerja. Beberapa hal yang menjadi bahan pertimbangan termasuk meningkatkan kesejahteraan para pekerja tanpa menafikkan produktifitas perusahaan dan kemajuannya, termasuk juga pertimbangan mengenai kondisi ekonomi secara umum.

Pada awalnya upah minimum ditentukan secara terpusat oleh Departemen Tenaga Kerja untuk regional atau wilayah-wilayah di seluruh Indonesia. Dalam perkembangan otonomi daerah, kemudian mulai tahun 2001 upah minimum ditetapkan oleh masing-masing provinsi. Upah Minimum ini dapat dibedakan menjadi upah minimum regional dan upah minimum sektoral.

1. Upah Minimum Regional

Upah Minimum Regional yaitu upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap bagi seorang pekerja tingkat paling bawah dan bermasa kerja kurang dari satu tahun yang berlaku di suatu daerah tertentu.

2. Upah Minimum Sektoral

Upah minimum sektoral yaitu upah yang berlaku didalam suatu provinsi berdasarkan kemampuan sektor. Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja : Per-01/MEN/1999 tentang upah minimum, upah minimum sektoral dibedakan menjadi Upah Minimum Sektoral Regional Tingkat I (UMSR Tk. I) dan Upah Minimum Sektoral Regional Tingkat II (UMSR Tk. II).

Dalam perkembangan selanjutnya sesuai dengan Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (KEP-226/MEN/2000) tentang perubahan pada pasal 1, 3, 4, 8, 11, 20 dan 21 PER-01/MEN/1999 tentang upah minimum, maka terjadi perubahan istilah Upah Minimum Sektoral Regional Tingkat I (UMSR Tk. I) menjadi Upah Minimum Sektoral Provinsi (UMSP) dan Upah Minimum Sektoral Regional Tingkat II (UMSR Tk. II) diubah menjadi Upah Minimum Sektoral Kabupaten /Kota (UMSkab/kota). Variabel-variabel yang mempengaruhi upah minimum regional (UMR) Tingkat I dan II sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor : Per-01/Men/1999, adalah sebagai berikut : kebutuhan hidup minimum (KHM), indeks harga konsumen (IHK), kemampuan, perkembangan dan kelangsungan perusahaan, tingkat upah pada umumnya yang berlaku di daerah tertentu dan antar daerah, kondisi pasar kerja, dan tingkat perkembangan perekonomian dan pendapatan perkapita.

Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor : Per-17/Men/VIII/2005 tentang Komponen dan Pelaksanaan Tahapan Pencapaian Kebutuhan Hidup Layak serta sesuai UU Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 88 (4) tentang Ketenagakerjaan menyebutkan bahwa besaran upah minimum antara lain didasarkan pada tahap

pencapaian KHL, pertumbuhan PDRB, produktivitas, dan mempertimbangkan keberadaan sektor marjinal (usaha yang paling tidak mampu). Pada pelaksanaannya, pertimbangan pada usaha tidak mampu ternyata belum dapat dioperasionalkan.

2.3.3 Pertumbuhan ekonomi

Suatu pertumbuhan dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila jumlah barang dan jasa meningkat. Jumlah barang dan jasa tersebut dalam perekonomian dapat diartikan sebagai nilai dari Produk Domestik Bruto (PDB). Nilai PDB dapat digunakan untuk mengukur perekonomian suatu Negara. Perubahan nilai PDB biasanya akan menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, pertama faktor ekonomi (sumber daya alam, akumulasi modal, organisasi, kemajuan teknologi) dan faktor nonekonomi (faktor social, faktor manusia, faktor politik dan administratif). Pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada sumber alamnya, sumberdaya manusia, modal, usaha, teknologi, dan sebagainya (Jhingan M.L, 1990).

Schumpeter menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi secara terus menerus tetapi mengalami keadaan dimana adakalanya berkembang dan pada seketika lain mengalami kemunduran. Konjungtor tersebut disebabkan oleh kegiatan para pengusaha (entrepreneur) melakukan inovasi dan pembaharuan dalam kegiatan mereka menghasilkan barang dan jasa. Untuk mewujudkan inovasi yang seperti ini investasi akan dilakukan, dan penambahan investasi akan dilakukan,

dan penambahan investasi akan meningkat kegiatan ekonomi (Sadono Sukirno, 2000).

Pertumbuhan ekonomi sendiri dapat menjadi kekuatan pendorong untuk menghasilkan kekayaan yang nantinya akan menetes kebawah untuk memberantas kemiskinan dan semua masalah yang menyertainya (Cremin & Nakabugo 2012). Pendidikan merupakan investasi yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi. Mendidik anak-anak miskin memiliki peluang yang tinggi untuk membawa mereka keluar dari kemiskinan (World Bank).

Menurut Kuznets (dikutip dari Budiono, 1999: 41) Pertumbuhan Ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologi terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada. Hal tersebut menjadikan pertumbuhan ekonomi dicirikan dengan 3 hal pokok, antara lain:

1. laju pertumbuhan perkapita dalam arti nyata (riil).
2. Persebaran atau distribusi angkatan kerja menurut sektor kegiatan produksi yang menjadi sumber nafkahnya.
3. Pola persebaran penduduk.

Boediono (1999:46) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah salah satu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang dimana penekanannya pada 3 aspek, antara lain:

1. Proses, yaitu pertumbuhan ekonomi bukan merupakan suatu gambaran dari suatu perekonomian yang melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu.
2. Output perkapita, yaitu pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan adanya kenaikan output per kapita dalam hal ini ada dua unsur yang penting seperti output total dan jumlah penduduk.
3. Jangka waktu, yaitu kenaikan output per kapita selama 1 – 2 tahun lalu diikuti penurunan output per kapita bukan merupakan pertumbuhan ekonomi. Dikatakan tumbuh bila dalam jangka waktu yang lama (5 tahun atau lebih) mengalami kenaikan output per kapita.

Menurut Todaro (dikutip dari Tambunan, 2001) sampai akhir tahun 1960, para ahli ekonomi percaya bahwa cara terbaik untuk mengejar keterbelakangan ekonomi adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya sehingga dapat melampaui tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan cara tersebut, angka pendapatan per kapita akan meningkat sehingga secara otomatis terjadi pula peningkatan kemakmuran masyarakat dan pada akhirnya akan mengurangi jumlah penduduk miskin. Akibatnya, sasaran utama dalam pembangunan ekonomi lebih ditekankan pada usaha-usaha pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Akan tetapi, pembangunan yang dilakukan pada negara yang sedang berkembang sering mengalami dilema antara pertumbuhan dan pemerataan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah:

1. Faktor Sumber Daya Manusia Sama halnya dengan proses pembangunan, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh SDM. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauh mana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan dengan membangun infrastruktur di daerah-daerah.
2. Faktor Sumber Daya Alam Sebagian besar negara berkembang bertumpu kepada sumber daya alam dalam melaksanakan proses pembangunannya. Namun, sumber daya alam saja tidak menjamin keberhasilan proses pembangunan ekonomi, apabila tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusianya dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia. Sumber daya alam yang dimaksud diantaranya kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, kekayaan hasil hutan dan kekayaan laut.
3. Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong adanya percepatan proses pembangunan, pergantian pola kerja yang semula menggunakan tangan manusia digantikan oleh mesin-mesin canggih berdampak kepada aspek efisiensi, kualitas dan kuantitas serangkaian aktivitas pembangunan ekonomi yang dilakukan dan pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian.

4. Faktor Budaya Faktor budaya memberikan dampak tersendiri terhadap pembangunan ekonomi yang dilakukan, faktor ini dapat berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong proses pembangunan tetapi dapat juga menjadi penghambat pembangunan. Budaya yang dapat mendorong pembangunan diantaranya sikap kerja keras dan kerja cerdas, jujur, ulet dan sebagainya. Adapun budaya yang dapat menghambat proses pembangunan diantaranya sikap anarkis, egois, boros, KKN, dan sebagainya.
5. Sumber Daya Modal Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah SDA dan meningkatkan kualitas IPTEK. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi atau peningkatan output dan kemiskinan menghasilkan suatu dasar kerangka pemikiran, yakni efek trickledown dari pertumbuhan ekonomi dalam bentuk peningkatan kesempatan kerja atau pengurangan pengangguran dan peningkatan upah/pendapatan dari kelompok miskin. Dengan asumsi bahwa ada mekanisme yang diperlukan untuk memfasilitasi trickle-down dari keuntungan dari pertumbuhan ekonomi kepada kelompok miskin, pertumbuhan ekonomi bisa menjadi suatu alat yang efektif bagi pengurangan kemiskinan.

2.3.4 Inflasi

Definisi Inflasi kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang berlangsung terus menerus. Kenaikan harga suatu atau dua barang tidak dapat disebut inflasi kecuali kenaikan harga tersebut meluas kemana-mana. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa kenaikan satu atau beberapa barang pada saat tertentu

dan hanya sementara belum tentu menimbulkan inflasi. Menurut Murni (2006) mendefinisikan inflasi sebagai suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Berdasarkan definisi ini ada tiga kriteria yang perlu diamati untuk melihat telah terjadinya inflasi, yaitu kenaikan harga, bersifat umum dan terus menerus.

Inflasi merupakan bagian dari keadaan prekonomian yang akan dialami oleh suatu negara, hanya saja setiap negara memiliki tingkat inflasi yang berbeda-beda. Untuk mengukur tingkat inflasi dapat menggunakan Indeks Harga Konsumen. Selain itu dalam beberapa istilah penggunaan inflasi digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang, yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Beberapa ekonom (dari beberapa sekeloh di Austria) masih menggunakan arti ini dan peningkatan harga-harga. Inflasi yang terjadi dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang berbeda. Beberapa penyebab inflasi diantaranya bisa disebabkan oleh sektor faktor ekspor impor, tabungan atau investasi, pengeluaran dan penerimaan negara, sektor pemerintah dan swasta.

Inflasi sebagai suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat). Menurut definisi ini, kenaikan harga yang sporadis bukan dikatakan sebagai Inflasi. Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan dijumpai di hampir semua Negara di dunia. Inflasi adalah kecenderungan dari harga – harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak

dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang – barang lain (Boediono, 1995).

2.3.5 Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Sadono Sukirno, 1999).

Jenis-Jenis Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya:

1. Pengangguran Alamiah

Pengangguran yang berlaku pada tingkat kesempatan kerja penuh. Kesempatan kerja penuh adalah keadaan dimana sekitar 95 persen dari angkatan kerja dalam suatu waktu sepenuhnya bekerja. Pengangguran sebanyak lima persen inilah yang dinamakan sebagai pengangguran alamiah.

2. Pengangguran Friksional

Suatu jenis pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seorang pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya dan mencari kerja yang lebih baik atau lebih sesuai dengan keinginannya.

3. Pengangguran Struktural

Pengangguran yang diakibatkan oleh pertumbuhan ekonomi. Tiga sumber utama yang menjadi penyebab berlakunya pengangguran struktural adalah:

- 1) Perkembangan teknologi.

- 2) Kemunduran yang disebabkan oleh adanya persaingan dari luar negeri atau daerah lain.
- 3) Kemunduran perkembangan ekonomi suatu kawasan sebagai akibat dari pertumbuhan yang pesat dikawasanlain.

4. PengangguranKonjungtur

Pengangguran yang melebihi pengangguran alamiah. Pada umumnya pengangguran konjungtur berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat. Penurunan permintaan agregat mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja atau gulung tikar, sehingga muncul pengangguran konjungtur.

2.4 Hubungan Antara Variabel

2.4.1 Hubungan Upah Minimum dengan Kemiskinan

Tujuan utama ditetapkannya upah minimum itu sendiri adalah untuk memenuhi standar hidup pokok mereka seperti untuk kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan mereka. Upah minimum ini bertujuan mengangkat derajat penduduk berpendapatan rendah, terutama pekerja miskin. Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor : Per-01/Men/1999 Tujuan dari penetapan upah minimum adalah untuk mewujudkan penghasilan yang layak bagi pekerja. Beberapa hal yang menjadi bahan pertimbangan termasuk meningkatkan kesejahteraan para pekerja tanpa menafikkan produktifitas perusahaan dan kemajuannya, termasuk juga pertimbangan mengenai kondisi ekonomi secara umum.

2.4.2 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi sendiri dapat menjadi kekuatan pendorong untuk menghasilkan kekayaan yang nantinya akan menetes kebawah untuk memberantas kemiskinan dan semua masalah yang menyertainya (Cremin & Nakabugo 2012). Pendidikan merupakan investasi yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi. Mendidik anak-anak miskin memiliki peluang yang tinggi untuk membawa mereka keluar dari kemiskinan (World Bank). Hubungan antara pertumbuhan ekonomi atau peningkatan output dan kemiskinan menghasilkan suatu dasar kerangka pemikiran, yakni efek trickledown dari pertumbuhan ekonomi dalam bentuk peningkatan kesempatan kerja atau pengurangan pengangguran dan peningkatan upah/pendapatan dari kelompok miskin. Dengan asumsi bahwa ada mekanisme yang diperlukan untuk memfasilitasi trickle-down dari keuntungan dari pertumbuhan ekonomi kepada kelompok miskin, pertumbuhan ekonomi bisa menjadi suatu alat yang efektif bagi pengurangan kemiskinan.

2.4.3 Hubungan Inflasi dengan Kemiskinan

Inflasi merupakan indikator yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Inflasi akan menimbulkan beberapa akibat buruk kepada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Salah satu akibat penting dari inflasi adalah cenderung menurunkan taraf kemakmuran segolongan besar masyarakat. Salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatannya. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat diwujudkan. Apabila pengangguran di suatu

negara sangat buruk, maka akan menimbulkan efek yang buruk juga kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek ekonomi dalam jangka panjang.

2.4.4 Hubungan Tingkat Pengangguran dengan Kemiskinan

Menurut Sadono Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berakibat menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

2.5 Hipotesis

Hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga UMR berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Indonesia.
2. Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Indonesia.
3. Diduga inflasi negatif berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.
4. Diduga tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Indonesia.

Dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen (Y) adalah Kemiskinan di Indonesia, variabel independen (X_1) adalah Upah Minimum Regional (UMR) ,

variabel independen (X_2) adalah Pertumbuhan Ekonomi, variabel independen (X_3) adalah Laju Inflasi, variable independen (X_4) adalah tingkat pengangguran.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

3.1.1. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan yaitu data yang dicatat secara sistematis yang berbentuk data runtut waktu (*time series data*). Dalam penelitian ini digunakan data tingkat kemiskinan, upah minimum regional, pendidikan, indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran dari tahun 1999-2018. Sumber data merupakan sarana untuk mencari data yang dibutuhkan. Data yang bersumber dari publikasi resmi yang diperoleh berdasarkan informasi yang telah disusun dan dipublikasikan oleh instansi tertentu yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), dan World Bank.

3.2. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu variabel dependen dan variabel independen.

a. Variabel Dependen

Variabel dependen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan tahun 1999-2018 yang telah dihitung dengan tahunan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) berbagai edisi dengan olahan dengan satuan persen (%).

b. Variabel Independen

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat variabel, yaitu :

Didalam penelitian ini ada empat variabel independen nya yaitu sebagai berikut :

1. Upah Minimum Regional/Provinsi di Indonesia (X1)

Upah minimum adalah suatu penerimaan atas hasil kerja para pekerja atau karyawan yang berfungsi sebagai jaminan hidup layak dan sesuai dengan Undang-Undang. Upah Minimum Regional/Provinsi adalah rata-rata UMR yang ada di Indonesia setiap tahun dari seluruh Provinsi yang ada di Indonesia dari tahun 2004-2018 yang di ukur dalam satuan rupiah. Data diambil dari Badan Pusat Statistika (BPS).

2. Pertumbuhan Ekonomi (X2)

Pertumbuhan Ekonomi bisa dikatakan mengalami pertumbuhan ketika barang dan jasa nya meningkat. Nilai barang dan jasa dikatakan sebagai nilai dari produk domestik bruto atau PDB. Hasil kegiatan usaha dari berbagai sektor di jumlahkan dan mendapatkan hasil akhir dan itu merupakan nilai PDB. Data yang digunakan dalam penelitian ini data pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1999-2018 yang sudah dipublikasikan oleh BPS dengan hitungan tahunan dan satuannya persen.

3. Inflasi (X3)

Inflasi ini di artikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus dan bersifat umum. Barang dan jasa yang hanya satu atau dua yang mengalami kenaikan belum bisa dikatakan inflasi. Dalam penelitian ini data yang di gunakan adalah data inflasi Indonesia tahun 1999-2018 yang di publikasi oleh world bank dalam tahunan dengan satuannya persen.

4. Tingkat pengangguran (X4)

Didalam peneltian ini data pengangguran yang digunakan adalah data tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 1999-2018 yang sudah dipublikasi kan oleh bps dan satuan nya adalah persen.

3.3 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis secara kuantitatif. Metode ekonometrika yang akan digunakan dengan jenis data dalam penelitian ini adalah alat analisis regresi berganda dan model yang digunakan adalah model ECM (*Error Correction Model*). Penelitian ini menggunakan metode ECM dikarenakan dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data tahunan dari periode 1999-2008 yang bersifat time series.

Dengan data time series dan menggunakan alat analisis ECM maka akan dilakukan terlebih dahulu uji stasioneitas untuk memenuhi asumsi dalam kointegrasi dan ECM itu sendiri. Sebelum melakukan regresi menggunakan ECM, sema data di uji apakah ada data yang tidak stasioner di tingkat level, jika data tidak stasioner

maka akan dilanjutkan dengan uji stasioneritas pada tingkat differensi. Jika hasilnya stasioner pada tingkat differensi selanjutnya adalah melakukan uji kointegrasi pada semua variabel dependen maupun independen. Jika semua variabel telah kointegrasi selanjutnya adalah melakukan regresi dalam bentuk ECM dan akan mendapatkan nilai pada regresi ECM jangka pendek dan jangka panjang (Widarjono,2013). Setelah regresi menggunakan ECM selesai, maka terlebih dahulu melakukan pengujian data penelitian tersebut. Pengujian yang dilakukan melalui uji autokorelasi.

3.3.1 Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas wajib dilakukan untuk tercapainya regresi ECM dikarenakan salah satu syarat untuk melakukan regresi ECM adalah dengan menguji stasioneritas data masing-masing variabel.

Endri,(2008) dalam penelitiannya menjelaskan langkah-langkah prosedur pengujian stasioneritas sebagai berikut :

1. Langkah pertama dalam uji unit root test adalah melakukan uji series pada tingkat level. Jika hasil uji unit root test menolak hipotesis nol bahwa ada unit root, maka series stasioner pada tingkat level atau dengan kata lain series terintegrasi pada $I(0)$.
2. Jika semua variabel stasioner pada tingkat level atau $I(0)$ maka estimasi yang digunakan terhadap model adalah regresi OLS.
3. Jika dalam uji terhadap level series hipotesis adanya unit root untuk seluruh series diterima, maka pada tingkat level seluruh series adalah nonstasioner.

4. Langkah selanjutnya adalah melakukan uji unit root terhadap first difference dari series.
5. Jika hasilnya menolak hipotesis adanya unit root, berarti pada tingkat first difference, series sudah stasioner atau dengan kata lain semua series terintegrasi pada orde $I(1)$, sehingga estimasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode kointegrasi.
6. Jika uji root pada level series menunjukkan bahwa tidak semua series adalah stasioner, maka dilakukan first difference terhadap seluruh series.
7. Jika hasil unit root test pada tingkat first difference menolak hipotesis adanya unit root untuk seluruh series, berarti seluruh series pada tingkat first difference terintegrasi pada orde $I(0)$, sehingga estimasi dilakukan dengan metode regresi OLS pada tingkat difference nya.
8. Jika hasil uji unit root menerima hipotesis adanya unit root, maka langkah berikutnya adalah melakukan differensiasi lagi terhadap series sampai series menjadi stasioner atau series terintegrasi pada orde $I(0)$.

Widarjono (2011) menjelaskan bahwa dalam uji stasioneritas dengan uji akar unit ada beberapa metode yang dapat digunakan yaitu uji akar unit menggunakan ADF, PP.

1) Uji akar unit ADF (*Augmental dickey Fuller*)

Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dicky-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (ADF). Persamaan dasar

daru uji stasioneritas uji akar unit ini dijelaskan oleh model dibawah

ini :

$$Y_t = pY_{t-1} + e_t$$

$$-1 \leq p \leq 1$$

Dimana e_t variabel gangguan yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan sebagaimana asumsi metode OLS. Varian gangguan yang mempunyai sifat tersebut variabel gangguan white noise. Jika nilai $p=1$ maka dikatakan bahwa variabel random Y' mempunyai akar unit, jika data time series mempunyai akar unit maka dapat dikatakan data tersebut bergerak secara random dan data yang mempunyai sifat bergerak secara random dapat dikatakan data tidak stasioner. (Widarjono,2013)

Penelitian menggunakan model ADF (*Augmented Dickey-Fuller*) yang dimana untuk mengetahui derajat stasioneritas dari semua variabel yang digunakan pada penelitian ini. Pada uji ADF menentukan apakah data stasioner atau tidak dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai statistik ADF lebih besar dari nilai kritisnya, maka data tersebut dapat dikatakan stasioner. Begitu pula sebaliknya jika nilai statistik ADF lebih kecil dari nilai kritisnya maka data dapat dikatakan tidak stasioner. Dapat pula dibandingkan dengan nilai probabilitasnya dengan tingkat derajat keyakinan atau α atau alpha 1, 5, 10%. Jika probabilitas kurang dari α maka data tersebut tidak stasioner.

2) Uji Akar Unit PP (*Philips Perron*)

Uji akar unit Philips-Perron ini pertama kali dikembangkan oleh Philips Perron. Perbedaan uji akar unit ADF dan PP adalah uji akar unit dari Dickey-Fuller mengasumsikan bahwa variabel gangguan e_t adalah variabel gangguan yang bersifat independen dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (nonautokorelasi). Sementara itu uji PP memasukan unsur adanya autokorelasi di dalam variabel gangguan dengan memasukan variabel independen berupa kelambanan diferensi (Widarjono,2013)

3) Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi merupakan lanjutan dari pengujian stasioneritas, jika data yang telah di uji menggunakan pengujian akar unit tersebut menunjukkan hasil yang tidak stasioner, maka langkah selanjutnya adalah menggunakan derajat integrasi. Pengujian uji derajat integrasi dilakukan untuk mengetahui apakah pada derajat integrasi beberapa data tersebut stasioner.

3.3.2 Uji Kointegrasi

Analisis data time series dan regresi ECM juga mensyaratkan agar variabel terdapat hubungan kointegrasi demi tercapainya regresi dalam ECM. Kointegrasi dapat menunjukkan hubungan dalam jangka panjang antar dua atau lebih variabel. Uji kointegrasi merupakan uji lanjutan dari uji stasioneritas data baik dalam level maupun diferensi I. Uji kointegrasi dapat dihitung dari trace statistik. Jika trace statistik >

critical value artinya terdapat kointegrasi dan sebaliknya ketika trace statistik < critical value artinya tidak terdapat kointegrasi. Konsep kointegrasi pada dasarnya adalah untuk mengetahui equilibrium jangka panjang diantara variabel-variabel yang di observasi. Kadangkala dua variabel yang masing-masing mempunyai kombinasi linear di antara keduanya yang bersifat stasioner. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut saling terintegrasi atau *cointegrated*.

3.3.3 Error Correction Model (ECM)

Model ECM (*Error Correction Model*) adalah model ekonometrik yang digunakan dengan tujuan untuk mencari persamaan regresi keseimbangan dalam jangka panjang dan juga keseimbangan dalam jangka pendek. Uji ECM dapat dilakukan ketika syarat-syarat sudah berhasil dilakukan mulai dari uji stasioneritas pada tiap variabel dan dilanjutkan dengan uji kointegrasi. Setelah uji itu dilakukan dan memenuhi syarat dalam analisis regresi ECM, barulah regresi ECM dapat dilakukan. Adanya Kointegrasi keduanya berarti ada hubungan atau keseimbangan jangka panjang antar variabel. Dalam jangka pendek mungkin saja ada keseimbangan. Keseimbangan inilah yang sering ditemui dalam perilaku ekonomi. Hal ini yang diperlukan dalam penyesuaian (*adjustment*). Model ECM inilah yang memasukan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan.

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya dalam jangka pendek, digunakan rumus sebagai berikut :

$$\Delta y_t =$$

$$\alpha_0 + \alpha_1 \Delta x_1 + \Delta_2 x_2 + \Delta_3 x_3 + \Delta_4 x_4 + ECT(-1) + et$$

Keterangan :

α = Konstanta

X1 = UMR

X2 = Pertumbuhan Ekonomi

X3 = Inflasi

X4 = Pengangguran

ECT = Error Correction Term

Sedangkan untuk jangka panjang digunakan rumus sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + et$$

Keterangan :

Y_t = Kemiskinan

β = Konstanta

X1 = UMR

X2 = Pertumbuhan Ekonomi

X3 = Inflasi

X4 = Pengangguran

3.3.4 Pengujian Hipotesis

Pada pengujian hipotesis ini, dilakukan untuk menginterpretasikan hasil regresi yang diolah maka penulis akan melakukan uji hipotesis dengan menggunakan koefisien determinasi (R^2), Uji t dan Uji F.

3.3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam mengukur seberapa baik garis regresi cocok dengan datanya untuk mengukur persentase total variasi Y yang dijelaskan oleh garis regresi digunakan konsep koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2) didefinisikan sebagai proporsi atau persentase dari total variasi variabel dependen Y yang dijelaskan oleh garis regresi (variabel independen X). (Widarjono2007) formula R^2 adalah sebagai berikut:

$$R^2 \equiv \frac{ESS}{TSS}$$
$$\equiv \frac{\sum (\hat{Y}_i - \bar{Y})^2}{\sum (Y_i - \bar{Y})^2}$$

Keterangan :

ESS = *Explained sum of squares*

TSS = *Total sum of squares*

Jika garis regresi tepat pada semua data Y maka ESS sama dengan TSS sehingga $R^2 = 1$, sedangkan jika garis regresi tepat pada rata-rata nilai Y maka ESS=0 sehingga R^2 sama dengan nol. Dengan demikian, nilai koefisien determinasi ini terletak antara 0 dan 1. $0 \leq R^2 \leq 1$.

3.3.4.2 Uji F (Kelayakan Model)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk menganalisis menggunakan uji F harus dilihat nilai F hitung dan nilai F tabel dari penelitian tersebut guna menentukan apakah berada pada daerah terima H_0 dan tolak H_a atau sebaliknya. Nilai F hitung dapat diperoleh dengan rumus :

$$\text{Rumus F hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Dimana:

R^2 = koefisien determinasi

k = banyaknya variabel bebas

n = banyaknya sampel

Hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) yang dibuat:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_k \neq 0$$

Ketentuan-ketentuan dalam pengujian menggunakan uji F yaitu :

- 1). H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka, H_a ditolak artinya seluruh variabel independen bukan merupakan penjelas terhadap variabel dependen.
- 2). H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka, H_a diterima artinya seluruh variabel independen merupakan penjelas terhadap variabel dependen.

3.3.4.3 Uji t (Signifikasi)

Uji t dilakukan untuk mengetahui variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dengan menggunakan uji t dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara t hitung dan t tabel. Nilai t hitung dapat diperoleh dengan rumus :

$$t\text{-hitung} = \frac{\beta_i}{se(\beta_i)}$$

Dimana β_i adalah koefisien regresi dan $se(\beta_i)$ adalah standar error koefisien regresi.

Hipotesis yang diambil untuk yang bernilai positif adalah :

$$H_0 : \beta_i \leq 0, (i=1,2,3)$$

$$H_a : \beta_i > 0$$

Hipotesis yang diambil untuk yang bernilai negatif adalah :

$$H_0 : \beta_i \geq 0, (i=4)$$

$$H_a : \beta_i < 0, (i=4)$$

Ketentuan-ketentuan dalam pengujian menggunakan uji t yaitu:

- 1). H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak artinya suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2). H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima artinya suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.3.5. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mendeteksi apakah metode OLS menghasilkan estimator yang BLUE, sehingga tidak ada gangguan dalam OLS seperti masalah multikolinieritas, masalah heteroskedastisitas dan masalah autokolerasi sehingga uji t dan uji F menjadi valid.

3.3.5.1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah suatu uji yang digunakan untuk melihat korelasi antar masing-masing independen variabel. Dalam pengujian asumsi OLS tidak terjadi multikolinieritas sehingga bisa dikatakan bahwa pengujian model tersebut bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimators*), berarti adanya hubungan sempurna, linier dan pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dilihat dari korelasi parsial (r) antar variabel independen. Jika $r > 0,85$ maka ada multikolinieritas dan jika $r < 0,85$ maka tidak ada multikolinieritas (Widarjono, 2013).

3.3.5.2. Uji Heteroskedastisitas

Pada model OLS, untuk menghasilkan estimator yang BLUE maka diasumsikan bahwa model memiliki varian yang konstan atau $\text{Var}(e_i) = \sigma^2$. Suatu model dikatakan memiliki masalah heteroskedastisitas jika variabel gangguan memiliki varian yang tidak konstan. Konsekuensi dari adanya masalah heteroskedastisitas adalah estimator yang kita dapatkan akan mempunyai varian yang tidak minimum. Meskipun estimator metode OLS masih linear dan tidak bias, varian

yang tidak minimum akan membuat perhitungan *standar error* metode OLS tidak bisa lagi dipercaya kebenarannya. Hal ini menyebabkan interval estimasi maupun uji hipotesis yang didasarkan pada distribusi t maupun F tidak lagi bisa dipercaya untuk mengevaluasi hasil regresi.

Masalah heterokedastisitas mengandung konsekuensi serius pada estimator OLS. Karena tidak lagi BLUE. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendeteksi adanya masalah heterokedastisitas. Metode yang digunakan untuk mendeteksi masalah heterokedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan *White Heteroskedasticity Test*. Hipotesis dan ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada masalah heterokedastisitas

H_a : Ada masalah heterokedastisitas

Jika nilai *probability* dari *chi-square* lebih besar dari taraf signifikan ($\alpha = 5\%$) yang berarti tidak signifikan, maka menerima H_0 atau menolak H_a yang berarti bahwa tidak ada masalah heterokedastisitas. Sebaliknya jika nilai probabilitas *chi-square* lebih kecil dari taraf signifikan ($\alpha = 5\%$) yang berarti signifikan, maka menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti ada masalah heterokedastisitas (Widarjono, 2013).

3.3.5.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antar variabel gangguan satu observasi dengan observasi lainnya yang berlainan waktu. Autokorelasi merupakan pelanggaran

asumsi penting dalam metode OLS. Metode OLS mensyaratkan tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lainnya.

Pada penelitian ini, deteksi autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Uji autokorelasi dengan menggunakan metode LM diperlukan lag atau kelambanan. *Lag* yang dipakai dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *trial and error* dengan cara membandingkan nilai absolut kriteria *Akaike* dan mencari yang nilainya paling kecil. Hipotesis dan ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada masalah autokorelasi

H_a : Ada masalah autokorelasi

Jika nilai *probability* dari *chi-square* lebih besar dari taraf signifikan ($\alpha = 10\%$) yang berarti tidak signifikan, maka menerima H_0 atau menolak H_a yang berarti bahwa tidak ada masalah autokorelasi. Sebaliknya jika nilai probabilitas *chi-square* lebih kecil dari taraf signifikan ($\alpha = 10\%$) yang berarti signifikan, maka menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti ada masalah autokorelasi.

3.3.5.4 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen memiliki nilai distribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Untuk mengetahui variabel tersebut berdistribusi normal atau tidak maka menggunakan uji uji kolmogorov-smirnov.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dalam bab ini penulis akan menganalisis data yang terkumpul yang berupa data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan World Bank. Hasil pengolahan data yang disajikan dalam penelitian ini berupa informasi untuk mengetahui apakah kemiskinan dipengaruhi oleh umr, ipm, inflasi dan pengangguran.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta kepentingan pengujian hipotesis, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis statistik merupakan analisis yang mengacu pada perhitungan data penelitian melalui program Eviews. Sedangkan analisis deskriptif merupakan analisis yang menjelaskan gejala-gejala yang terjadi pada variabel-variabel penelitian untuk mendukung hasil analisis statistik.

Berdasarkan perumusan model yang telah dijelaskan pada bab 1, yang digunakan untuk melihat kebenaran hipotesis, maka regresi yang digunakan adalah Error Correction Model (ECM) dengan menggunakan data tahunan periode 1999 sampai 2018.

Tabel 4.1**Tingkat Kemiskinan, Rata-rata UMR, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Tingkat Pengangguran di Indonesia tahun 1999-2018**

Tahun	Kemiskinan (%)	UMR (Rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Inflasi (%)	Pengangguran (%)
1999	23.43	175 400	0.79	14.61	6.36
2000	19.14	216 500	4.92	20.47	6.08
2001	18.41	290 500	3.64	14.29	8.10
2002	18.20	362 700	4.50	5.89	9.06
2003	17.42	414 700	4.78	5.48	9.67
2004	16.66	458 500	5.03	8.55	9.86
2005	15.97	507 697	5.69	14.33	11.24
2006	17.75	602 702	5.50	14.08	10.28
2007	16.58	672 480	6.34	11.25	9.11
2008	15.42	745 709	6.01	18.15	8.39
2009	14.15	841 530	4.62	8.27	7.87
2010	13.33	908 824	6.22	15.26	7.14
2011	12.36	988 829	6.48	7.46	7.48
2012	11.66	1 088 903	6.26	3.75	6.13
2013	11.47	1 296 908	5.78	4.96	6.17
2014	10.96	1 584 391	5.02	5.44	5.49
2015	11.13	1 790 342	4.80	3.98	6.18
2016	10.70	1 997 819	5.02	2.43	5.61
2017	10.12	2 143 440	5.07	4.27	5.50
2018	9.66	2 264 676	5.06	3.83	5.34

Sumber Data : Badan Pusat Statistik dan World Bank

Dari tabel diatas menunjukkan data dari setiap variabel, yaitu berupa tingkat kemiskinan, UMR, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan tingkat pengangguran di Indonesia selama 20 tahun terakhir yaitu dari tahun 1999-2018. Dari data tersebut tingkat kemiskinan dari tahun ke tahun mengalami penurunan, UMR mengalami kenaikan dan untuk pertumbuhan ekonomi, Inflasi serta pengangguran bersifat fluktuatif. Oleh karna itu, berdasarkan data tersebut dilakukan beberapa Uji mengenai analisis faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan di Indonesia tahun 1999-2018 agar diperoleh hasil yang akurat.

4.2 Hasil dan Analisis

4.2.1 Uji Stasioneritas

1. Variable Y (Kemiskinan)

Tabel 4.2 Uji Stasioneritas Pada Level (Y) dan Uji Stasioneritas pada First Difference (Y)

Null Hypothesis: KEMISKINAN has a unit root		
Exogenous: Constant		
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		
	-2.511805	0.1284
Test critical values:	1% level	-3.831511
	5% level	-3.029970
	10% level	-2.655194
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		
Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 19		
First Difference		
Null Hypothesis: D(KEMISKINAN) has a unit root		
Exogenous: Constant		
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		
	-6.504151	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.857386
	5% level	-3.040391
	10% level	-2.660551
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		
Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 18		

2. Variabel X1 (UMR)

Tabel 4.3 Uji Stasioneritas Pada Level (X1)

Null Hypothesis: UMR has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.381831	0.5689
Test critical values:	1% level	-3.831511
	5% level	-3.029970
	10% level	-2.655194
*MacKinnon (1996) one-sided p-values. Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 19		

Tabel 4.4 Uji Stasioneritas pada First difference (X1)

Null Hypothesis: D(UMR) has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.121075	0.0059
Test critical values:	1% level	-3.857386
	5% level	-3.040391
	10% level	-2.660551
*MacKinnon (1996) one-sided p-values. Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 18		

3. Variabel X2 (Pertumbuhan Ekonomi)

Tabel 4.5 Uji Stasioneritas Pada Level (X2)

Null Hypothesis: PERTUMBUHAN has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.886103	0.0001
Test critical values:	1% level	-3.831511
	5% level	-3.029970
	10% level	-2.655194
*MacKinnon (1996) one-sided p-values. Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 19		

Tabel 4.6 Uji Stasioneritas Pada Firsr Difference (X2)

Null Hypothesis: D(PERTUMBUHAN) has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.665109	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.857386
	5% level	-3.040391
	10% level	-2.660551
*MacKinnon (1996) one-sided p-values. Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 18		

4. Variabel X3 (Inflasi)

Tabel 4.7 Uji Stasioneritas Pada Level (X3)

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.152982	0.2281
Test critical values: 1% level	-3.831511	
5% level	-3.029970	
10% level	-2.655194	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values. Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 19		

Tabel 4.8 Uji Stasioneritas Pada First Difference (X3)

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.094327	0.0001
Test critical values: 1% level	-3.857386	
5% level	-3.040391	
10% level	-2.660551	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values. Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 18		

5. Variabel X4 (Pengangguran)

Tabel 4.9 Uji Stasioneritas Pada Level (X4)

Null Hypothesis: PENGANGGURAN has a unit root		
Exogenous: Constant		
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.736460	0.8141
Test critical values:	1% level	-3.831511
	5% level	-3.029970
	10% level	-2.655194
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		
Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 19		

Tabel 4.10 Uji Stasioneritas First Difference (X4)

Null Hypothesis: D(PENGANGGURAN) has a unit root		
Exogenous: Constant		
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.234664	0.0345
Test critical values:	1% level	-3.857386
	5% level	-3.040391
	10% level	-2.660551
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		
Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 18		

Tabel di bawah merupakan hasil dari unit root test pada tingkat :

TABEL 4.11 LEVEL (SEMUA VARIABEL)

Variabel	Nilai ADF t-Statistik	Nilai Kritis MacKinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
Y	-2.511805	-3.831511	-3.029970	-2.655194	Tidak Stasioner
X1	-1.381831	-3.831511	-3.029970	2.655194	Tidak Stasioner
X2	-5.886103	-3.831511	-3.029970	-2.655194	Stasioner
X3	-2.152982	-3.831511	-3.029970	-2.655194	Tidak Stasioner
X4	-0.736460	-3.831511	-3.029970	-2.655194	Tidak Stasioner

Tabel di bawah merupakan hasil dari unit root test pada tingkat :

TABEL 4.12 FIRST DIFFERENCE (SEMUA VARIABEL)

Variabel	Nilai ADF t-Statistik	Nilai Kritis MacKinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
Y	-6.504151	-3.857386	-3.040391	-2.660551	Stasioner
X1	-4.121075	-3.857386	-3.040391	-2.660551	Stasioner
X2	-9.665109	-3.857386	-3.040391	-2.660551	Stasioner
X3	-6.094327	-3.857386	-3.040391	-2.660551	Stasioner
X4	-3.234664	-3.857386	-3.040391	-2.660551	Stasioner

Nilai Statistik ADF kemudian akan dibandingkan dengan nilai kritis Mackinnon untuk mengetahui derajat integrasi stasioneritas suatu variabel. Bila nilai Statistiknya ADF-nya secara mutlak lebih kecil dibandingkan nilai

Mackinnon-nya maka variabel tersebut stasioner pada integrasi tertentu. Dengan kata lain hipotesa yang telah dibuat bahwa H_0 : ada unit root atau tidak stasioner pada tingkat level, dinyatakan diterima. Padahal yang kita inginkan adalah H_0 ditolak, untuk itu langkah selanjutnya adalah mencari bentuk stasioner dari data variabel tersebut pada tingkat stasioner tertentu, apakah 1st Difference.

Hipotesa yang digunakan :

$H_0 = 1$ (ada Unit Root Test/ data tidak stasioner)

$H_1 = < 1$ (Tidak ada Unit Root Test/ data stasioner)

Tingkat kepercayaan pada 1%, 5% dan 10% dan tolak H_0 jika nilai ADF statistiknya dengan nilai mutlak lebih besar nilai *critical value* Mackinnon.

Dengan membandingkan nilai ADF t-statistik dengan nilai kritis Mackinnon dari tabel diatas, dapat dilihat terdapat keberadaan Unit Root dari setiap variabel yang digunakan dalam model. Berdasarkan tabel diatas terlihat dengan jelas semua variabel tidak stasioner pada tingkat level kecuali X4 yang sudah stasioner pada tingkat level, dan variabel lain nya stasioner pada tingkat 1st Difference.

4.2.2 Uji Kointegrasi

Tabel 4.13 Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: ECT has a unit root		
Exogenous: Constant		
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.742616	0.0126
Test critical values:	1% level	-3.857386
	5% level	-3.040391
	10% level	-2.660551
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		
Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 18		

Tabel diatas memperlihatkan bahwa variabel ect sudah stasioner pada tingkat level . ini berarti ada indikasi bahwa variabel ect untuk data level dan panjang lag 2 tidak mengandung akar unit. Dengan kata lain data sudah stasioner, sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi kointegrasi diantara semua variabel yang disertakan dalam model Y (kemiskinan). Hal ini mempunyai makna bahwa dalam jangka panjang akan terjadi keseimbangan atau kestabilan antar variabel yang diamati.

4.2.3 Error Correction Model (ECM)

Tabel 4.14 REGRESI ECM Jangka Panjang

Dependent Variable: KEMISKINAN				
Method: Least Squares				
Date: 10/11/19 Time: 20:49				
Sample: 1999 2018				
Included observations: 20				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.71679	2.457654	5.581252	0.0001
UMR	-0.000147	0.001545	-0.095196	0.9254
PERTUMBUHAN	-1.736405	0.328787	-5.281243	0.0001
INFLASI	0.304942	0.081254	3.752940	0.0019
PENGANGGURAN	0.927945	0.252494	3.675114	0.0023
R-squared	0.856672	Mean dependent var		14.72600
Adjusted R-squared	0.818451	S.D. dependent var		3.731624
S.E. of regression	1.589993	Akaike info criterion		3.977654
Sum squared resid	37.92115	Schwarz criterion		4.226587
Log likelihood	-34.77654	Hannan-Quinn criter.		4.026248
F-statistic	22.41369	Durbin-Watson stat		1.594426
Prob(F-statistic)	0.000003			

Terlihat dalam model jangka panjang yang berpengaruh terhadap kemiskinan hanya pertumbuhan, inflasi, dan pengangguran dengan koefisien determinasi 85 persen. Nilai F-statistic = 22.41369 / Prob(F-statistic) = 0.000003. Jika nilai

probabilitas suatu variabel dibawa 0.05 maka variabel tersebut bisa dikatakan berpengaruh terhadap variabel terikatnya.

Interpretasi :

Setelah seluruh tahap-tahap ECM terpengaruhi kita mendapatkan 2 persamaan yang menjadi ini dari digunakan metode ini. Dari sinilah pengaruh variabel variabel bebas terhadap variabel terikat yang ingin kita teliti dapat dijelaskan.

$$Y_t = 13.71679 + -0.000147 X1_t + -1.736405 X2_t^* + 0.304942 X3_t^* + 0.927945 X4_t^*$$

Ket :

(*) : variabel yang signifikan (<0.05)

(t) : periode atau tahun

Persamaan ini hanya dapat memberikan kita informasi bahwa dalam jangka panjang, X1, X2, X3, X4 berpengaruh signifikan terhadap Y.

TABEL 4.15 REGRESI ECM JANGKA PENDEK

Dependent Variable: D(KEMISKINAN)				
Method: Least Squares				
Date: 10/11/19 Time: 21:07				
Sample (adjusted): 2000 2018				
Included observations: 19 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.480176	0.180864	-2.654901	0.0198
D(UMR)	-0.000537	0.000852	-0.630746	0.5391
D(PERTUMBUHAN)	-0.734508	0.169236	-4.340139	0.0008
D(INFLASI)	0.068913	0.042961	1.604064	0.1327
D(PENGANGGURAN)	0.234428	0.252364	0.928927	0.3699
ECT(-1)	-0.445757	0.148314	-3.005492	0.0101
R-squared	0.664470	Mean dependent var	-0.724737	
Adjusted R-squared	0.535419	S.D. dependent var	1.088339	
S.E. of regression	0.741814	Akaike info criterion	2.492652	
Sum squared resid	7.153736	Schwarz criterion	2.790896	
Log likelihood	-17.68019	Hannan-Quinn criter.	2.543127	
F-statistic	5.148923	Durbin-Watson stat	1.638408	
Prob(F-statistic)	0.008010			

Koefisien kesalahan ketidakseimbangan ECT secara statistik signifikan berarti model spesifikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid. Nilai koefisien ECT adalah sebesar -0.445757 mempunyai makna bahwa perbedaan nilai aktual Y dengan nilai keseimbangan sebesar -0.445757 akan di sesuaikan dalam waktu satu tahun. Variabel ΔX_2 juga signifikan secara statistik dan bertanda negatif. Dengan demikian dalam jangka pendek ΔX_2 mempunyai pengaruh negatif terhadap perubahan Y. Koefisien ΔX_2 sebesar -0.734508 merupakan koefisien jangka pendek sedangkan koefisien jangka panjangnya sebesar -1.736405.

Sedangkan output persamaan jangka pendek didapatkan :

$$\Delta Y_t = 0.0025 - 0.000537 \Delta X1_t - 1.736405 \Delta X2_t^* + 0.304942 \Delta X3_t^* + 0.927945 \Delta X4_t^* - 0.445757 ECT_{t-1}$$

Ket :

(*) : variabel yang signifikan (<0.05)

(t) : periode atau tahun

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa dalam jangka pendek X1, X2, X3, dan X4 berpengaruh signifikan terhadap Y.

1. Kenaikan perubahan X1 sebesar 1 rupiah akan menyebabkan penurunan perubahan Y sebesar 0.000537 rupiah,
2. Kenaikan perubahan X2 sebesar 1 persen akan menyebabkan penurunan perubahan Y sebesar 1.736405 persen,
3. Kenaikan perubahan X3 sebesar 1 persen akan menyebabkan kenaikan perubahan Y sebesar 0.304942 persen, dan
4. Kenaikan perubahan X4 sebesar 1 persen akan menyebabkan kenaikan perubahan Y sebesar 0.927945 persen.

4.2.4 Pengujian Hipotesis

Pada pengujian hipotesis ini, dilakukan untuk menginterpretasikan hasil regresi yang diolah maka penulis akan melakukan uji hipotesis dengan menggunakan koefisien determinasi (R^2), Uji t dan Uji F.

4.2.4.1 Pengujian Kesesuain Determinasi (R^2)

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau presentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. R^2 dalam regresi sebesar 0.856672 ini artinya variabel kemiskinan dijelaskan variabel UMR, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran sebesar 85,7 % dan sisanya sebesar 14,3 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.2.4.2 Uji F (kelayakan model)

Dalam Uji F digunakan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan koefisien regresi juga signifikan dalam menentukan nilai variabel dependen, maka diperlukan juga pengujian secara serentak yang menggunakan uji F. Dimana uji F merupakan pengujian terhadap variabel independen secara bersama-sama. Dilihat dari hasil estimasi regresi ECM (*error correction model*) nilai F-statistik atau probabilitas F-statistik sebesar $0.000003 < 0,05$ (alpha 5%) , maka H_0 ditolak. Artinya variabel UMR, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 1999-2018.

4.2.4.3 Uji t (signifikansi)

1. Uji t-statistik Variabel UMR (X_1)

Hipotesis yang digunakan:

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_a: \beta_1 > 0$$

Koefisien variabel dari UMR adalah -0.000147 dan t-statistik sebesar -0.095196 sedangkan probabilitas sebesar $0.9254 > 0.05$ (alpha 5 %). Hal ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel UMR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.

2. Uji t-statistik Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X2)

Hipotesis yang digunakan:

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_a: \beta_1 > 0$$

Koefisien variabel dari pertumbuhan ekonomi adalah -1.736405 dan t-statistik sebesar -5.281243 sedangkan probabilitas sebesar $0.0001 < 0.05$ (alpha 5 %).

Hal ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.

3. Uji t-statistik Variabel Inflasi (X3)

Hipotesis yang digunakan:

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_a: \beta_1 > 0$$

Koefisien variabel dari Inflasi adalah 0.304942 dan t-statistik sebesar 3.752940 sedangkan probabilitas sebesar $0.0019 < 0.05$ (alpha 5 %). Hal ini

berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.

4. Uji t-statistik Variabel Pengangguran (X4)

Hipotesis yang digunakan:

Ho: $\beta_1 = 0$

Ha : $\beta_1 > 0$

Koefisien variabel dari pengangguran adalah 0.927945 dan t-statistik sebesar 3.675114 sedangkan probabilitas sebesar $0.0023 < 0.05$ (alpha 5 %). Hal ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.

4.2.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mendeteksi apakah metode OLS menghasilkan estimator yang BLUE, sehingga tidak ada gangguan dalam OLS seperti masalah multikolinieritas, masalah heteroskedastisitas dan masalah autokolerasi sehingga uji t dan uji F menjadi valid.

4.2.5.1 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas disini berarti suatu keadaan dimana terdapat hubungan linier antar beberapa variabel independen atau variabel bebas. Variabel bebas yang satu merupakan fungsi yang lainnya.

Tabel 4.16 Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors			
Date: 10/11/19 Time: 23:40			
Sample: 1999 2018			
Included observations: 20			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	6.040062	47.78385	NA
UMR	2.39E-06	4.553493	2.104134
PERTUMBUHAN	0.108101	23.29531	1.255980
INFLASI	0.006602	6.042902	1.488909
PENGANGGURAN	0.063753	30.50041	1.555975

Diatas menunjukkan bahwa nilai Centered VIF baik X1, X2, X3, dan X4 adalah :

UMR (X1) : 2.104134

Pertumbuhan (X2) : 1.255980

Inflasi (X3) : 1.488909

Pengangguran (X4) : 1.555975

Yang dimana nilai Centered VIF X1, X2, X3, dan X4 kurang dari 10, maka dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model prediksi.

4.2.5.2 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.17 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	1.178682	Prob. F(4,15)	0.3597
Obs*R-squared	4.782952	Prob. Chi-Square(4)	0.3103
Scaled explained SS	1.277751	Prob. Chi-Square(4)	0.8651
Test Equation: Dependent Variable: RESID^2 Method: Least Squares Date: 10/11/19 Time: 23:37 Sample: 1999 2018 Included observations: 20			

nilai p value yang ditunjukkan dengan nilai Prob. Chi Square (4) pada Obs*R-Squared sebesar 0.3103. Oleh karena itu nilai p value $0.3103 > 0.05$ maka H_0 atau yang berarti model regresi bersifat homoskedastisitas atau dengan kata lain tidak terdapat heteroskedastisitas.

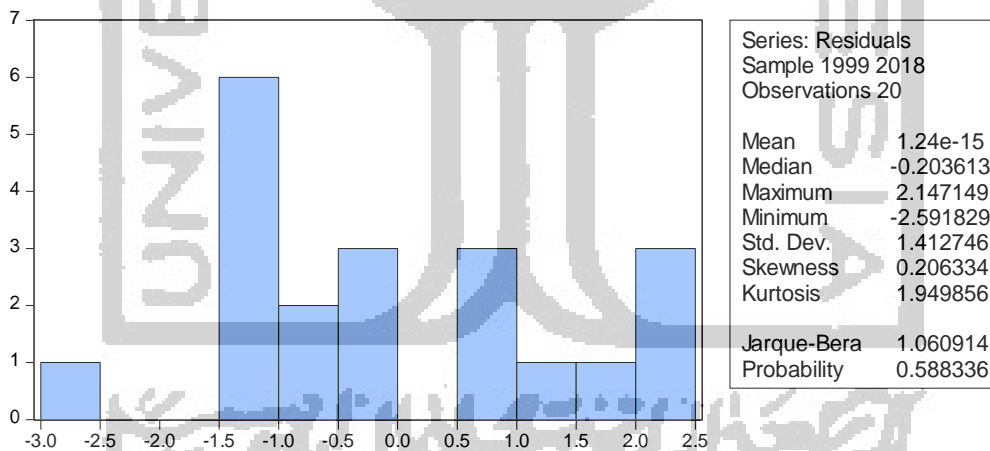
4.2.5.3 Uji Autokorelasi

Tabel 4.18 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.717016	Prob. F(2,11)	0.5097
Obs*R-squared	2.191294	Prob. Chi-Square(2)	0.3343

Nilai Prob Chi Square (2) yang merupakan nilai p value uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM, yaitu sebesar 0.3343 dimana > 0.05 sehingga terima H_0 atau yang berarti tidak ada masalah autokorelasi serial.

4.2.5.4 Uji Normalitas



Hasil uji Normalitas Residual diatas adalah : nilai Jarque-Bera sebesar 1.060914 dengan nilai p value sebesar 0.588336 lebih besar dari alpha 0.05 yang berarti data berdistribusi normal.

4.3 Interpretasi Hasil Regresi

Berdasarkan berbagai parameter dalam persamaan regresi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan, maka dapat diberikan interpretasi sebagai berikut :

1. Koefisien Upah Minimum Regional (UMR)

Dari hasil regresi ditemukan bahwa UMR memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Kenaikan dari UMR akan dapat mengurangi tingkat kemiskinan akan tetapi tidak terlalu berpengaruh besar terhadap perubahan tingkat kemiskinan nya. Ini dikarenakan tidak terlalu besar kenaikan pada jumlah UMR nya, dan tentunya masih terdapat ketimpangan antar daerah yang membuat jumlah UMR didaerah maju berbeda dengan daerah yang tertinggal. Sehingga dapat diartikan bahwa kenaikan UMR tidak terlalu berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Dengan begitu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa UMR berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan dan sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan, maka hipotesis penelitian ini dapat diterima.

2. Koefisien Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi mempunyai nilai negatif adalah sebesar -1.736405 yang artinya jika pertumbuhan meningkat satu persen maka kemiskinan akan menurun sebesar -1.736405 persen. Dari hasil ini dapat dijelaskan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka produktivitas masyarakat juga

akan meningkat, sehingga pendapatan masyarakat juga akan meningkat dan dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Karena hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan, maka hipotesis penelitian dapat diterima.

3. Koefisien Inflasi

Inflasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dengan nilai koefisien 0.304942 yang artinya jika inflasi meningkat sebesar satu persen maka kemiskinan akan naik sebesar 0.304942 persen. Dari hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap kemiskinan di Indonesia, Hasil ini menjelaskan bahwa inflasi yang tinggi bisa meningkatkan tingkat kemiskinan. Ini dikarenakan masih besarnya perbedaan golongan atas dan bawah, jika inflasi tinggi maka golongan atas akan menurunkan daya belinya sehingga itu akan berdampak pada produsen sedangkan golongan bawah tentunya akan terus susah dan daya belinya juga akan semakin menurun ketika inflasi semakin tinggi. Hal tersebut membuat kemiskinan di Indonesia masih belum bisa di berantas dengan adanya kenaikan inflasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan, maka hipotesis penelitian tidak dapat diterima.

4. Koefisien Pengangguran

Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dengan nilai koefisien 0.927945 yang artinya jika pengangguran meningkat sebesar satu persen maka kemiskinan akan naik sebesar 0.927945 persen. Dari hasil ini dapat dijelaskan bahwa pengangguran yang tinggi akan membuat tingkat kemiskinan juga akan semakin meningkat. Pengangguran bisa terjadi karena masih sedikitnya lapangan pekerjaan dan upah yang masih rendah yang menimbulkan banyak sekali terjadinya pengangguran. Semua masyarakat Indonesia yang menganggur juga belum tentu berasal dari golongan masyarakat yang mampu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan, maka hipotesis penelitian dapat diterima.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian menunjukkan :

1. Penelitian diatas menunjukkan bahwa UMR dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang negatif dengan tingkat kemiskinan. Tetapi yang memiliki pengaruh signifikan adalah variabel pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi sendiri dapat menjadi kekuatan pendorong untuk menghasilkan kekayaan yang nantinya akan menetes kebawah untuk memberantas kemiskinan dan semua masalah yang lainnya. Sedangkan UMR tidak berpengaruh terhadap kemiskinan ini dikarenakan masih ada nya ketimpangan antar daerah sehingga jumlah UMR setiap daerah pun berbeda-beda sehingga tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Hasil lain dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat inflasi dan tingkat pengangguran memiliki hubungan positif dan signifikan. Ini menunjukkan inflasi dan pengangguran juga memiliki pengaruh yang besar terhadap kenaikan tingkat kemiskinan.
2. Dari penelitian ini variabel yang sangat berpengaruh terhadap perubahan kemiskinan ialah pertumbuhan ekonomi. Ini berbanding terbalik dengan UMR yang sangat kecil pengaruh nya terhadap tingkat kemiskinan. Akan tetapi nilai koefisien yang negatif dari UMR dan pertumbuhan ekonomi lebih besar dibandingkan dengan nilai koefisien yang positif dari tingkat inflasi dan

tingkat pengangguran. Maka artinya penurunan tingkat kemiskinan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan tingkat kemiskinan.

5.2. Saran

1. Untuk menurunkan kemiskinan di Indonesia pemerintah harus bisa menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih banyak lagi agar pengangguran dapat dikurangi, pemerataan terhadap pendapatan bagi semua lapisan masyarakat, meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta menstabilkan tingkat inflasi dan membuat kebijakan-kebijakan yang dapat mengatasi kemiskinan ini secara efektif dan efisien.
2. Kepada pemerintah Indonesia kemiskinan merupakan permasalahan yang sangat kompleks, untuk itu pemerintah harus selalu bisa mengkaji permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat untuk mengetaskan kemiskinan agar masyarakat dapat hidup sejahtera.
3. Bagi peneliti selanjut nya, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan menambahkan variabel lain dan bervariasi untuk melengkapi kajian mengenai kemiskinan dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

DAFTAR PUSTAKA

A.B. Susanto. (2005). *Woorld Class Family Business*. Edisi Pertama. Jakarta Selatan.

: Quantum Bisnis dan Manajemen.

Asfia Murni, 2006, *Ekonomika Makro*, Jakarta, PT. Refika Aditama.

Atalay, R., 2015. The education and the human capital to get rid of the middle-income trap and to provide the economic development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, Journal Science Direct*: 174, pp.969–976.

Ayu Dita Sekar, 2018, Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2015. *Skripsi*. Universitas Islam Indoensia.

Aziz, dkk. 2016 . Faktor faktor yang mempengaruhi kemiskinan di kabupaten kutai kartanegara. *Jurnal Ekonomi Keuangan, dan Manajemen*. 12(1).

Bank, World. (2000). Kemiskinan. Terjemahan. World Bank

Boediono, 2002, *Ekonomi Mikro : Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1*, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta.

Criswardani Suryawati, 2005. Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional.

Hafner, K.A. & Mayer-Foulkes, D., 2013. Fertility, economic growth, and human development causal determinants of the developed lifestyle. *Journal of Macroeconomics*, 38(PA), pp.107–120.

<https://www.bps.go.id/> Diakses pada 20 Oktober 2019

<https://data.worldbank.org> Diakses pada 21 Oktober 2019

- Ikhsan, M. 1999. *The Disaggregation of Indonesian Poverty : Policy and Analysis*.
Ph.D. *Dissertation. University of Illinois, Urbana*.
- Kaufman, Bruce, 2000, *The Economics of Labor Markets, Fifth Edition*, The Dryden Press, New York.
- Permana, & Anggit, Y. (2012). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009. *Jurnal IESP Fakultas Ekonomika Dan Bisnis*, 1(1), 1-12.
- Pratama, Yoghi Citra. 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. 4(2).
- Puspa, Dwi Hambarsari, 2016, Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2004-2014, *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol 1 No 02.
- Rohani, 2016, Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. *Skripsi*. Universitas Islam Negri Alauddin Makassar.
- Sonny Sumarsono, 2003, *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Ketenagakerjaan*, Graha Ilmu, Jember
- Subandi. 2012. *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Penerbit PT. Salemba, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga. Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Suryawati. 2005. *Teori Ekonomi Mikro*. UPP. AMP YKPN. Yogyakarta

Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Penerjemah: Haris Munandar. Erlangga: Jakarta.

Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi kedelapan. Erlangga: Jakarta.

Yakunina RP & Bychkov GA, 2015. ScienceDirect Correlation Analysis Of The Components Of The Human Development Index Across Countries. *Journal ScienceDirect Procedia Economics and Finance*, 24(July), pp.766– 771.

Zuhdiyaty, Noor dan David Kaluge. 2017. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (studi kasus pada 33 provinsi). *E-journal IE Universitas Brawijaya*, Vol. 11, No. 2, Februari 2017.

LAMPIRAN

Tabel 4.1

**Tingka Kemiskinan, Rata-rata UMR, Tingkat Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi,
Tingkat Pengangguran di Indonesia tahun 1999-2018**

Tahun	Kemiskinan (%)	UMR (Rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Inflasi (%)	Pengangguran (%)
1999	23.43	175 400	0.79	14.61	6.36
2000	19.14	216 500	4.92	20.47	6.08
2001	18.41	290 500	3.64	14.29	8.10
2002	18.20	362 700	4.50	5.89	9.06
2003	17.42	414 700	4.78	5.48	9.67
2004	16.66	458 500	5.03	8.55	9.86
2005	15.97	507 697	5.69	14.33	11.24
2006	17.75	602 702	5.50	14.08	10.28
2007	16.58	672 480	6.34	11.25	9.11
2008	15.42	745 709	6.01	18.15	8.39
2009	14.15	841 530	4.62	8.27	7.87
2010	13.33	908 824	6.22	15.26	7.14
2011	12.36	988 829	6.48	7.46	7.48
2012	11.66	1 088 903	6.26	3.75	6.13
2013	11.47	1 296 908	5.78	4.96	6.17
2014	10.96	1 584 391	5.02	5.44	5.49
2015	11.13	1 790 342	4.80	3.98	6.18
2016	10.70	1 997 819	5.02	2.43	5.61
2017	10.12	2 143 440	5.07	4.27	5.50
2018	9.66	2 264 676	5.06	3.83	5.34

Sumber : BPS dan World Bank

TABEL 4.2 LEVEL (SEMUA VARIABEL)

Variabel	Nilai ADF t-Statistik	Nilai Kritis MacKinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
Y	-2.511805	-3.831511	-3.029970	-2.655194	Tidak Stasioner
X1	-1.381831	-3.831511	-3.029970	2.655194	Tidak Stasioner
X2	-5.886103	-3.831511	-3.029970	-2.655194	Stasioner
X3	-2.152982	-3.831511	-3.029970	-2.655194	Tidak Stasioner
X4	-0.736460	-3.831511	-3.029970	-2.655194	Tidak Stasioner

TABEL 4.3 FIRST DIFFERENCE (SEMUA VARIABEL)

Variabel	Nilai ADF t-Statistik	Nilai Kritis MacKinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
Y	-6.504151	-3.857386	-3.040391	-2.660551	Stasioner
X1	-4.121075	-3.857386	-3.040391	-2.660551	Stasioner
X2	-9.665109	-3.857386	-3.040391	-2.660551	Stasioner
X3	-6.094327	-3.857386	-3.040391	-2.660551	Stasioner
X4	-3.234664	-3.857386	-3.040391	-2.660551	Stasioner

Tabel 4.4 Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: ECT has a unit root		
Exogenous: Constant		
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.742616	0.0126
Test critical values: 1% level	-3.857386	
5% level	-3.040391	
10% level	-2.660551	

Tabel 4.5 Augmented Dickey-Fuller pada persamaan residual

Variabel	Nilai ADF t-Statistik	Nilai Kritis MacKinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
ECT	-3.742616	-3.857386	-3.04039	-2.660551	Stasioner

Tabel 4.6 REGRESI ECM JANGKA PANJANG

Dependent Variable: KEMISKINAN				
Method: Least Squares				
Date: 10/11/19 Time: 20:49				
Sample: 1999 2018				
Included observations: 20				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.71679	2.457654	5.581252	0.0001
UMR	-0.000147	0.001545	-0.095196	0.9254
PERTUMBUHAN	-1.736405	0.328787	-5.281243	0.0001
INFLASI	0.304942	0.081254	3.752940	0.0019
PENGANGGURAN	0.927945	0.252494	3.675114	0.0023
R-squared	0.856672	Mean dependent var	14.72600	
Adjusted R-squared	0.818451	S.D. dependent var	3.731624	
S.E. of regression	1.589993	Akaike info criterion	3.977654	
Sum squared resid	37.92115	Schwarz criterion	4.226587	
Log likelihood	-34.77654	Hannan-Quinn criter.	4.026248	
F-statistic	22.41369	Durbin-Watson stat	1.594426	
Prob(F-statistic)	0.000003			

TABEL 4.7 REGRESI ECM JANGKA PENDEK

Dependent Variable: D(KEMISKINAN)				
Method: Least Squares				
Date: 10/11/19 Time: 21:07				
Sample (adjusted): 2000 2018				
Included observations: 19 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.480176	0.180864	-2.654901	0.0198
D(UMR)	-0.000537	0.000852	-0.630746	0.5391
D(PERTUMBUHAN)	-0.734508	0.169236	-4.340139	0.0008
D(INFLASI)	0.068913	0.042961	1.604064	0.1327
D(PENGANGGURAN)	0.234428	0.252364	0.928927	0.3699
ECT(-1)	-0.445757	0.148314	-3.005492	0.0101
R-squared	0.664470	Mean dependent var	-0.724737	
Adjusted R-squared	0.535419	S.D. dependent var	1.088339	
S.E. of regression	0.741814	Akaike info criterion	2.492652	
Sum squared resid	7.153736	Schwarz criterion	2.790896	
Log likelihood	-17.68019	Hannan-Quinn criter.	2.543127	
F-statistic	5.148923	Durbin-Watson stat	1.638408	
Prob(F-statistic)	0.008010			

UJI ASUMSI KLASIK

Tabel 4.8 Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors			
Date: 10/11/19 Time: 23:40			
Sample: 1999 2018			
Included observations: 20			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	6.040062	47.78385	NA
UMR	2.39E-06	4.553493	2.104134
PERTUMBUHAN	0.108101	23.29531	1.255980
INFLASI	0.006602	6.042902	1.488909
PENGANGGURAN	0.063753	30.50041	1.555975

Tabel 4.9 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	1.178682	Prob. F(4,15)	0.3597
Obs*R-squared	4.782952	Prob. Chi-Square(4)	0.3103
Scaled explained SS	1.277751	Prob. Chi-Square(4)	0.8651
Test Equation:			
Dependent Variable: RESID^2			
Method: Least Squares			
Date: 10/11/19 Time: 23:37			
Sample: 1999 2018			
Included observations: 20			

Tabel 4.10 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.717016	Prob. F(2,11)	0.5097
Obs*R-squared	2.191294	Prob. Chi-Square(2)	0.3343
Test Equation:			
Dependent Variable: RESID			
Method: Least Squares			
Date: 10/11/19 Time: 23:32			